

PERANAN PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN LUMUT
KECAMATAN LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SUFIA HANSARI

NIM. 2120100179

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

PERANAN PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN LUMUT
KECAMATAN LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SUFIA HANSARI

NIM. 2120100179

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

PERANAN PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN LUMUT
KECAMATAN LUMUT KABUPATEN TAPANULI TENGAH



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SUFIA HANSARI

NIM. 2120100179



Pembimbing I

Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1002

Pembimbing II

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M. A.
NIP. 198309272023211007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Sufia Hansari

Padangsidimpuan, 8 Juli 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Sufia Hansari yang berjudul, *Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren al-Mukhlisin Lumut, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawab-kan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,


Prof. Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II,


Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A
NIP. 198309272023211007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sufia Hansari
NIM : 2120100179
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter
Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut,
Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa
meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN
Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari
terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia
menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014
tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar
akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan
ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 30 Juli 2025

Saya yang Menyatakan,



Sufia Hansari

NIM. 2120100179

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sufia Hansari
NIM : 2120100179
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah*" Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 30 Juli 2025
Saya yang Menyatakan,



Sufia Hansari
NIM. 2120100179



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sitiung 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI

Nama : Sufia Hansari
NIM : 2120100179
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peranan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah

Ketua

Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris

Dr. Fauziah Nasution, M. Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Anggota

Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Dr. Fauziah Nasution, M. Ag
NIP. 19730617 200003 2 013

Drs. H. Samsuddin, M. Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

Dr. Muhammad Amin, M. Ag
NIP. 19720804 200003 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 21 Agustus 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/81 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah

NAMA : Sufia Hansari
NIM : 2120100179

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ABSTRAK

Nama : Sufia Hansari
Nim : 21210100179
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut dalam membentuk karakter santri di Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya mendidik dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang mencakup disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan ibadah (sholat berjamaah, dzikir, mengaji), pembinaan kedisiplinan melalui peraturan pesantren, kegiatan harian yang terstruktur, dan pengawasan yang ketat oleh para pengasuh. Keteladanan dari para pengasuh, guru, dan ustaz menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada santri. Peranan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut dalam membentuk karakter santri sangat signifikan, yaitu dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, memiliki akhlak mulia, serta peduli terhadap sesama. Pesantren juga membekali santri dengan keterampilan sosial dan spiritual agar siap menghadapi tantangan masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren ini menunjukkan: pertama, bahwa proses pendidikan karakter yang diterapkan menekankan pada pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan; dan kedua, bahwa peranan pondok pesantren sangat penting dalam membentuk karakter santrinya melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini juga merekomendasikan peningkatan kerja sama antara pesantren, orang tua, dan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter yang lebih optimal.

Kata Kunci: Peranan pesantren, pendidikan karakter, santri, Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut.

ABSTRACT

Name : Sufia Hansari

Reg. Number : 2120100179

Major : Islamic Religion Education

Title : The Role of Islamic Boarding Schools in Forming the Character of Students at the Al-Mukhlisin Lumut, Islamic Boarding School, Lumut District, Central Tapanuli Regency

This study aims to analyze the role of Al-Mukhlisin Lumut Islamic Boarding School in shaping the character of students in Lumut District, Central Tapanuli Regency. Islamic boarding schools have a strategic role as educational institutions based on Islamic values that not only educate in religious aspects, but also in character formation that includes discipline, honesty, responsibility, and independence. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, where data is obtained through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the character education process implemented at Al-Mukhlisin Lumut Islamic Boarding School is carried out through various methods, such as habituation of worship (congregational prayer, dhikr, reciting the Koran), fostering discipline through Islamic boarding school regulations, structured daily activities, and strict supervision by the caregivers. The role models of caregivers, teachers, and ustaz are important factors in instilling moral values in students. The role of Al-Mukhlisin Lumut Islamic Boarding School in shaping the character of its students is very significant, namely by creating a conducive educational environment to instill Islamic values, forming individuals who are independent, responsible, have noble morals, and care for others. The boarding school also equips students with social and spiritual skills so that they can face the challenges of society. Thus, this boarding school shows first, that the character education process implemented emphasizes habituation, role models, supervision, and continuous guidance and second, that the role of the boarding school is very important in shaping the character of its students through a holistic approach that includes spiritual, moral, and social aspects. This study also recommends increasing cooperation between boarding schools, parents, and the government to support more optimal character education

Keywords: The role of Islamic boarding schools, character education, students, Al-Mukhlisin Lumut

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat diyaumil akhir kelak. *Aamiin allahumma aamiin.*

Skripsi ini berjudul **“Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah”** diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis, namun karena adanya bimbingan, motivasi, doa serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Erawadi, M. Ag pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Roihan Daulay, M. A pembimbing II yang selalu berkenan dan meluangkan waktunya dan selalu bersemangat dalam memberikan bimbingan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, dan Bapak Dr. Anhar, S.Ag., M.A. selaku wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Bapak Dr. Ikhwanuddin, Harahap M.Ag selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik. Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Naution, MA. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta staf-staf yang telah memberikan nasehat dan sumbangannya pemikiran serta dukungan moril maupun materil kepada penulis selama proses pembuatan skripsi hingga selesainya skripsi ini.
5. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag. S.S., M.Hum, kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini
7. Seluruh civitas kampus dan dosen yang mengajar di UIN syahada Padangsidimpuan yang telah sabar dalam mengajar, mendidik dan memberikan ilmu bagi penulis selama ini.
8. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada keluarga besar Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasan Bapak/Ibu serta seluruh pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut dengan pahala yang berlipat ganda

9. Terkhusus dan teristimewa yang paling saya cintai dan sayangi Ayahanda Heri Hansari dan Ibunda tercinta Lira Juliani Pasaribu. Semoga Allah senantiasa memberikan kepada keduanya kesehatan, kesabaran, serta kemuliaan di dunia dan di akhirat.
10. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan juga kepada saudara kandung saya Ilham Hadinata, Arkhan Faiz Zaidan dan juga Rayyanza Athallah yang turut memberikan doa dan dukungan juga semangat kepada saya selama proses perkuliahan hingga sampai di tahap skripsi ini. Semoga di kemudian hari kalian menjadi orang-orang suskses yang membanggakan, Aamiin. Dan ucapan terima kasih juga kepada semua kerabat keluarga yang turut mendoakan dan membantu selama proses perkuliahan hingga proses skripsi, semoga Allah membalas segala kebaikan dengan beribu kebaikan lainnya, Aamin.
11. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada diri sendiri, Sufia Hansari yang sudah mampu bertahan sampai proses sejauh ini. Terima kasih atas kesabaran, ketekunan dan semangat dalam menjalani proses perkuliahan sampai berada di tahap skripsi. Semoga kedepannya raga ini tetap kuat, hati tetap tegar dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan.
12. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang turut menemani dalam suka duka selama proses perkuliahan dan skripsi ini dan juga ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesaiya skripsi ini.

Dengan memohon Rahmat dan Ridho Allah SWT seluruh pihak yang peneliti sebutkan selalu dalam lindungan Allah dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah. Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila

skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidimpuan, Agustus 2025
Penulis

Sufia Hansari
NIM. 2120100179

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Adapun transliterasi yang saya gunakan ini adalah transliterasi versi departemen agama. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

2. Vocal

- a. Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— —	Kasrah	I	I
— ̄	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... —	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... —	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ٰ	fathah dan alif	A	A
ؑ	kasrah dan ya	I	I
ؑ	dommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutoh Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ڻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara lain sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kerensmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

DEWAN PENGUJI SIDING MUNAQASYAH

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK

i

KATA PENGANTAR

iii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

vii

DAFTAR ISI.....

xii

DAFTAR TABEL.....

xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	14
C. Batasan Istilah	14
D. Perumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori.....	20
1. Pondok Pesantren	20
a. Pengertian Peranan Pondok Pesantren	20
b. Tujuan Pondok Pesantren.....	23
c. Unsur-unsur Pondok Pesantren	25
d. Peranan Pondok Pesantren	28
2. Karakter Santri	33
a. Pengertian Karakter dan Santri	33
b. Macam-macam Karakter	37
3. Pendidikan Karakter.....	40
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	40
b. Tujuan Pendidikan Karakter	40
c. Upaya-upaya Pendidikan Karakter	42
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	43
B. Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Berpikir.....	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	56
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	60
1. Profil Madrasah.....	60
2. Visi dan Misi Madrasah	60
3. Tujuan dan Karakteristik Madrasah	61
B. Deskripsi Data Penelitian.....	63
1. Sarana Prasarana MTs Al-Mukhlisin Lumut	63
2. Keadaan Santri MTs Al-Mukhlisin Lumut	65
C. Pengolahan dan Analisis Data.....	66
1. Pengumpulan Data	66
2. Tahapan Pengolahan Data.....	66
3. Analisis Data	67
4. Interpretasi Data.....	68
5. Kesimpulan dari Analisis Data.....	68
D. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Proses Pendidikan Karakter yang Diterapkan di Pondok Pesantren	69
2. Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren	78
E. Keterbatasan Penelitian.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Implikasi Hasil Penelitian	85

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar Penelitian Terdahulu	47
Tabel II	Daftar Wawancara	55
Tabel III	Budaya Madrasah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut	63
Tabel IV	Fasilitas Sarana Prasarana	63
Tabel V	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin	64
Tabel VI	Latar Belakang Keluarga Berdasarkan Data Pekerjaan Orangtua Santri	65
Tabel VII	Data Jumlah Siswa Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap insan mendambakan akhlak yang mulia, sehingga menjadikan masyarakat yang berakhlak mulia dan beradab, namun perlu disadari karakter yang baik tidak akan tumbuh sendiri. Mempunyai seorang anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada kita yang wajib disyukuri, karena anak merupakan penerus keturunan kita baik di lingkungan. Keluarga juga masyarakat luas, maka sudah menjadi kewajiban orangtua atau orang di sekelilingnya untuk memberikan perhatian dalam masalah agama yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak. Agama adalah pedoman manusia hidup manusia di dunia dan akhirat, juga sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia baik secara lahir juga batin. Oleh sebab itu, faktor lingkungan kondusif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak sebagai generasi penerus.¹

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas saat ini penting bagi bangsa Indonesia terutama pada zaman yang sangat cepat ini, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan disiplin. Karena dalam kehidupan seperti ini tingkat godaan dan hal-hal yang dapat ²merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Oleh sebab itu, keberadaan agama akan terasa lebih diperlukan untuk menghadapi jaman yang seperti ini. Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai

¹ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri," *Comm-Edu (Community Education Journal)*, Vol. 1, No. 3 (September 29, 2018), hlm. 42-53.

media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya. Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolah lanjutan pertama dengan didukungnya mata pembelajaran yang keagamaannya kurang maksimal, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal. Pesantren sebagai salah satu lembaga yang berfungsi mencetak generasi muslim yang berilmu dan bisa membimbing masyarakat sangat dipercaya masyarakat, sampai saat ini *image* masyarakat kepada pesantren adalah salah satu lembaga terbaik yang bisa mendidik anak-anak mereka. Dengan akhlak yang baik dan ketika sudah tamat belajar dipesantren maka mereka berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan akhlak mulia serta kemampuan yang tidak sembarang orang bisa terutama ilmu-ilmu agama.³

Dalam jurnal Ade Zainul dan Aji Piatna dalam di jelaskan menurut Nurcholish Madjid bahwa metode sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Sunnah. Memiliki

³ Suwarno, "Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri (Studi Tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No. 1 (Agustus 2017), hlm. 79-91.

tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

Jamal Syarif dalam bukunya menjelaskan bahwa dasarnya arus modernitas pendidikan Islam tidak dapat melunturkan sistem kelembagaan pesantren. Karena itulah pesatren masih tetap bertahan sampai sekarang. Di samping itu posisi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga ilmu, tetapi ia juga sebagai sebuah wadah pencipta dan pemelihara tradisi di sebuah tatanan kehidupan masyarakat.⁵

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi serta partisipasinya dalam mewarnai corak kehidupan masyarakat. Pembentukan akhlak perlu di rancang dengan baik agar menghasilkan manusia-manusia yang berakhlakul karimah, di sinilah pentingnya sebuah lembaga pendidikan berperan serta berfungsi dalam pembinaan menuju akhlak yang baik dan mampu mencetak orang-orang yang berakhlakul karimah. Beragam akhlak santri pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati dari aspek perilaku ketika santri berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan sehari-hari saat berkelompok, dan saat bergaul dengan masyarakat.⁶

⁴ Ade Zainul Mutaqin and Aji Priatna Nurmansyah, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Majid,” *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2023): hlm. 296-313.

⁵ Jamal Syarif, *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Antasari Press, 2014), hlm. 22.

⁶ M Daniyal Salsabil and dkk, “Peranan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Keresek As-Salafi Cibatu Kabupaten Garut,” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 1, No. 1 (2024), hlm. 1-13.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang akan mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan secara intelektual tetapi juga mengharapkan kecerdasan secara emosional dan juga spiritual dengan sehingga terwujudlah akhlak yang mulia.⁷

Akhlik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, dalam hal ini akhlak memiliki kedudukan yang istimewa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Melalui lingkungan yang baik penuh dengan nilai-nilai agama dan bimbingan ustaz, pondok pesantren membantu membentuk nilai-nilai moral, etika, dan karakter positif pada santri.⁸

Seseorang dikatakan baik jika perilaku atau sifat-sifatnya juga baik. Bagaimana perilaku atau sikapnya kepada orang-orang di sekitar merupakan cerminan dari akhlak dari orang tersebut. seperti yang dijelaskan dalam hadits:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا (مسلم : ١٨١٠)

Artinya: “*Sebaik-baiknya orang diantara kalian ialah orang yang akhlaknya baik.*” (HR. Muslim no. 232, tth: 1810).

Jika diperhatikan akhir-akhir ini banyak orang yang telah mengabaikan pembinaan akhlak anak. Akhlak anak merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

⁷ Meta Agustina, Sugianto Sugianto, and Nurjannah Nurjanta, “Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, Vol. 3, No. 1 (June 30, 2020), hlm. 91-102.

⁸ Muhammad Sihabuddin, “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 3 (July 2024), hlm. 2280-2294.

Peran Pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dianggap penting sama seperti yang umum diketahui yakni pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama.⁹

Pendidikan di pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan kepribadian santri secara menyeluruh. Hal ini meliputi penguatan akhlak, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Pendidikan karakter dianggap sebagai perhatian utama bagi setiap orang sekolah dalam menerapkan sistem pendidikannya. Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, sebenarnya pondok pesantren telah lama mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya melalui jalur pendidikan.¹⁰ Pendidikan karakter berkaitan erat dengan moral dan kepribadian.¹¹

Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama manusia dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat

⁹ Fathul Amin, “Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam,” *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2 (February 13, 2020): hlm. 56-73.

¹⁰ La Hadisi et al., “Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1 (February 2022), hlm. 1212-1228.

¹¹ Neli Maulidiyah, “Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren Pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal,” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1 (May 25, 2023), hlm. 16-40.

istiadat. Di Pesantren pendidikan karakter lebih unggul dalam penanaman nilai luhur, karena santri menganggap guru (ulama) sebagai figur yang ditokohkan. Walaupun ada sebagian pesantren mengubah modelnya karena tuntutan keadaan.¹²

Karakter merupakan salah satu sifat individu seseorang yang berasal dari dalam diri, karakter atau yang biasa disebut sebagai budi pekerti bisa menunjukkan mana sifat baik dan buruknya seseorang, bagaimana dia menghargai dan menaati Allah SWT, kedua orang tua, saudara, teman bahkan di dalam kalangan masyarakat. Seseorang yang berkarakter yang baik, maka dia adalah orang yang mengharapkan rahmatnya Allah SWT.¹³

Sebagaimana contoh dari baginda kita nabi besar Nabi Muhammad SAW dalam firman Allah surah QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَلِيَوْمٍ أَلَا خَرَجَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21).¹⁴

Dalam diri nabi Muhammad Saw ada contoh teladan karakter yang baik dari beliau, sehingga umat Islam pun wajib mengikutiya. Teladan dari Nabi Muhammad SAW itu yang harus kita ikuti beliau yang berupa hal keikhlasan, jihad dan kesabaran yang beliau lakukan dalam kehidupan sehari-harinya.

¹² Kholilur Rohman and Adi Sudrajat, “Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Studi Kasus Pondok Pesantren Ilmu Al-qur'an (PIQ) Singosari Malang,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 7 (Mei 2020), hlm. 59-66.

¹³ Siti Safira Lobar and Siti Nur Hidayatul Hasanah, “Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Abata di Pondok Pesantren Ar-rosyid Tulungagung,” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 (Mei 2024), hlm. 667-677.

¹⁴ Al-Qur'an Indonesia, “Quran,” diakses pada 21 Oktober 2024, <https://quran-apk.com>.

Beliaulah teladan yang Agung yang wajib untuk diikuti dalam aspek tutur kata beliau aspek aktifitas perbuatan beliau dan aspek hal ihwal kelakuan beliau.

Keteladanan Nabi Muhammad menjadi yang terbaik karena beliau selalu dituntun oleh Allah SWT. Setiap langkah dan tindakannya tidak bisa dilepaskan dari ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bahkan dalam Al-Qur'an pun kemuliaan akhlak beliau diabadikan dalam QS. Al-Qalam Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*”

(QS. Al-Qalam 68: Ayat 4)

Sahabat pernah mempertanyakan tentang kepribadian Nabi Muhammad SAW, sahabat tersebut menanyakan prihal tersebut kepada Ummul Mu'minin Sayyidah Aisyah r.a, sahabat tersebut menanyakan untuk diterangkan tentang budi pekerti Nabi Muhammad SAW. Sayyidah Aisyah r.a pun tidak diam dan memberikan jawabannya bahwa akhlak Rasul adalah Al-Qur'an, sebagaimana yang tercantum dalam hadits di bawah ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَاءَ عَبْدِ الرَّزَاقِ عَنْ مُعْمَرٍ عَنْ قَنَادِهِ عَنْ زِرَارَةِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هَشَّامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبَرْنِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنُ ، رَوَاهُ أَحْمَدُ

Artinya: “*Dari Sa'ad bin Hisyam berkata, aku bertanya kepada sayyidah 'Aisyah, kabarkanlah kepadaku tentang Akhlak Rasul SAW, beliau menjawab: Akhlaknya adalah Al-Qur'an.*” (HR. Ahmad).¹⁵

¹⁵ Ahmad ibn Hanbal Abû Abdillâh Al-Syaibâniy, *Musnad Ahmad* (Muassasah Qurtubah) juz 6, hal. 163, No. 25341, bab Hadîts 'Âisyah Radhiyallâhu 'anhâ.

Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk dari al-Qur'an yang berjalan. Beliau mengimplementasikan tentang nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Ayat ayat perintah dan anjuran akan diketemukan penerapannya dalam diri Raulullah SAW. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan Al-Qur'an. Disebabkan karena ketidak mampuan kitalah dalam mendalami semua pesan Al-Qur'an, maka menghasilkan ketidak mampuan dalam melukiskan keluhuran dari akhlak Nabi Muhammad SAW.

Terbentuknya budi pekerti yang mulia adalah tujuan akhir dari pengembelangan berbagai ibadah yang Allah suruh, pengembangan melalui berbagai ibadah tersebut untuk menumbuhkan keikhlasan, kesabaran dan kepekaan hubungan horizontal kepada makhluk-makhluk yang Allah ciptakan.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan generasi muda, terutama dalam konteks menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral yang semakin marak terjadi. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kemandirian harus ditanamkan sejak dini, agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membina generasi muda, khususnya dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan yang

¹⁶ Muhammad Soleh Ritonga, "Pembentukan Karakter Perspektif Al-Qur'an," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2019): hlm. 103-114.

dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di pondok pesantren secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen pondok pesantren merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di pondok pesantren. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *“knowledge, feeling, and acting”*. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak berisiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Berbagai masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggungjawab untuk mengatasi permasalahan tersebut.¹⁷

Pendidikan karakter berarti upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹⁸

¹⁷ Pasmah Chandra, “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi,” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (Mei 2020), hlm. 243-262.

¹⁸ Alfian Ubaidillah Alfauzi and Siti Choiriyah, “Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Barokah Nandan Sukoharjo Melalui Program 3 Sukses (Alim Faqih, Berakhlakul Karimah Dan Mandiri),” *Jurnal Lentera*, Vol. 21, No. 1 (March 2022), hlm. 113-124.

Konsep pembentukan karakter dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter dengan melakukan pembiasaan kepada setiap individu baik yang terkait dengan sikap, perilaku, motivasi dan seterusnya yang bisa menjadikan setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁹

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik.²⁰

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang sehat yang memberikan contoh atau memberikan pengalaman positif bagi mereka lebih mungkin untuk berkembang secara moral. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan mendorong remaja untuk berperilaku buruk.²¹

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Setelah dipahami definisi pendidikan dalam UU nomor 20 tahun 2003, pendidikan itu sudah mencakup pendidikan karakter yang kini kembali disebut-sebut. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹⁹ Ach Muzairi Amin, “Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (February 15, 2021), hlm. 46-68.

²⁰ Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, and Beta Alviana Febrianti, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 2, No. 07 (July 23, 2021), hlm. 962-970.

²¹ Kunkun Zainal Muttaqin and dkk, “Peranan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam Pembentukan Karakter Santri Pasca Pandemi Covid-19 di Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso,” *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*, Vol. 2, No. 2 (Mei 2023), hlm. 52-62.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²²

Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Maisuhetni menjelaskan beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan bahwa agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Khususnya dalam Islam, disebutkan dalam jurnal nya dikutip dari Harun Nasution bahwa ibadah dalam Agama Islam, erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian orang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Menurut Harun Nasution inilah yang dimaksud dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak pada kebaikan dan mencegah orang dari hal- hal yang tidak baik.

²² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²³ Masnida Masnida and Abidul Qomar, “Aktivitas Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung,” *Jurnal At-Taujih*, Vol. 1, No. 2 (October 14, 2021), hlm. 62-75.

Tegasnya, orang yang bertakwa adalah orang yang berakhhlak mulia atau dengan kata lain memiliki karakter yang baik.²⁴

Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Di sinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan- persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.²⁵

Dalam proses pembentukan karakter tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah. Di antaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yang terletak di Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut berperan aktif dalam membina dan mengembangkan karakter santri.

Pembentukan karakter di pesantren ini dilakukan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari santri. Salah satu metode utama yang diterapkan adalah pembiasaan, di mana santri diajarkan untuk melakukan aktivitas positif, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berinteraksi dengan sopan. Dalam kesehariannya, santri

²⁴ Maisuhetni, "Analisis Pendidikan Karakter Berdasarkan Kemampuan Awal Mahasiswa Jurusan PAI," *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 2, No. 10 (Desember 2022), hlm. 149-161.

²⁵ M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 1 (November 2015), hlm. 1-13.

dibiasakan untuk menghormati guru dan teman-teman mereka, misalnya dengan memberi salam ketika bertemu dan menunjukkan sikap hormat. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter positif dan akhlak mulia.

Selain pembiasaan, Pondok Pesantren Al-Mukhlisin juga menekankan pentingnya keteladanan dari para pengasuh dan ustaz. Mereka berperan sebagai contoh bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ustadz dan ustazah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan etika yang diperlukan dalam membentuk karakter santri.

Proses pembentukan karakter ini juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan diri santri di luar kelas. Kegiatan seperti bakti sosial, pelatihan kepemimpinan, dan diskusi kelompok menjadi sarana bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam konteks nyata. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Mukhlisin tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut berkontribusi dalam membentuk karakter santrinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui lebih mendalam tentang kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah judul “Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk

Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membahas peranan pondok pesantren Al-Mukhlisin Lumut dalam membentuk karakter santri, khususnya aspek-aspek yang terkait dengan pembinaan akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Fokus pembentukan karakter ini akan dilihat dari kegiatan-kegiatan pendidikan, pengajaran, serta pembinaan sosial yang dilakukan oleh pesantren.

C. Batasan Istilah

1. Peranan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.²⁶ Peranan dalam konteks ini merujuk pada fungsi, tanggung jawab, dan kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut dalam mendidik dan mengarahkan santri. Ini mencakup berbagai kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pembinaan yang dilakukan pesantren dalam membentuk kepribadian dan moral santri.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembinaan akhlak dan karakter.²⁷

Dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1998).

²⁷ A Muchaddam Fahham, “Pendidikan Karakter di Pesantren,” *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 1 (June 2013), hlm. 29-45.

Lumut, sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah.

3. Membentuk Karakter

Membentuk karakter mengacu pada proses pengembangan kepribadian santri, termasuk nilai-nilai akhlak, etika, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian.²⁸ Dalam hal ini, pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan formal dan informal di lingkungan pesantren.

4. Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren.²⁹ Santri adalah peserta didik yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Santri mengikuti kegiatan belajar mengajar dan pembinaan akhlak yang diselenggarakan oleh pesantren untuk membentuk karakter mereka. Santri dalam penelitian ini merujuk pada santri-santriwati yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (setara dengan sekolah menengah pertama) di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Mereka adalah para santri yang berusia rata-rata antara 12 hingga 15 tahun dan merupakan santri yang mengikuti pembelajaran baik akademik maupun agama di pondok pesantren tersebut.

²⁸ Aminul Arif, Abdul Fattah, and Wahdaniya Amrullah, “Pembinaan Karakter dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng,” *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11, No. 1 (June 2020), hlm. 112-130.

²⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hlm. 85.

5. Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut

Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah, yang menjadi lokasi penelitian. Pesantren ini berfokus pada pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak santri.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain mencakup dua pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimanakah proses pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Apa saja peranan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Mengidentifikasi peranan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Dengan adanya penelitian diharapkan:

- a. Menambah kajian literatur tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri.
- b. Hasil dari penelitian dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memerlukan penelitian yang sejenis dengan penelitian sebagai bahan referensi atau sebagai contoh kajian pustaka.
- c. Sebagai bahan banding antara penelitian ini dengan penelitian lain tentang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis:

Adapun manfaat dari penelitian dapat berguna bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan bagi pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter santri.
- b. Memberikan panduan bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin menerapkan pola pendidikan karakter berbasis pesantren.
- c. Dengan adanya penelitian ini pembaca mendapatkan informasi terkait bagaimana peranan dalam membentuk karakter para santri.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang termuat menjadi lima bab yang memiliki kesinambungan pada setiap babnya, sebagaimana lebih rincinya sebagai berikut:

Pada bab satu yaitu pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum dari isi penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Pada bab dua yaitu memuat landasan teori, yang melingkupi pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, peranan pondok pesantren, karakter santri, pengertian karakter dan santri, macam-macam karakter santri, Pendidikan Karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, upaya-upaya pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kajian penelitian terdahulu.

Pada bab tiga yaitu memuat pembahasan mencakup waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, serta pengolahan data dan analisis data.

Pada bab empat yaitu memuat deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan di lapangan, berupa gambaran umum pondok pesantren Al-mukhlisin, keadaan akhlak santri, analisis proses pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut dan peranan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri MTs di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah, dan juga memuat pembahasan temuan.

Pada bab lima yaitu memuat penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Peranan Pondok Pesantren

Pengertian peran di kutip dalam jurnal Syaron Brigette Lantaeda, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Kemudian Syaron Brigette Lantaeda mengutip ungkapan menurut Riyadi bahwa peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana di dalamnya terdapat rangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang ke semuanya menjalankan berbagai peran. Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.³⁰

Berdasarkan fakta sejarah, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Kehadiran lembaga ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai tempat mempelajari agama, tetapi berperan sebagai sarana penyiaran agama Islam dan membina kehidupan sosial keagamaan.³¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti “tempat tinggal para santri”. Kata santri sendiri merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³²

Secara definitif, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan

³⁰ Syaron Brigette Lantaeda, Florence Daicy J Lengkong, and Joorie M Ruru, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon,” *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2, No. 48 (Mei 2017), hlm. 1-9.

³¹ Maslina Daulay, “Upaya Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri Sebagai Da’i di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas,” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 1, No. 2 (December 1, 2015), hlm. 33-54.

³² Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus* (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 4.

mengamalkan ajaran-agaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai sebuah tempat mengajar ajaran Islam bagi santri dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam penyelenggaraannya, lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu ustaz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.³³

Pondok pesantren memiliki kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan kepribadian yang diwarnai karakteristik pribadi kyai, unsur-unsur pimpinan pondok pesantren bahkan aliran-aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pondok pesantren bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga masyarakat dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya. Pondok pesantren adalah salah satu bentuk/model pendidikan,

³³ Mastuhu and Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 123.

di mana seorang guru (dalam hal ini kyai) dikelilingi beberapa murid atau santri. Guru yang merupakan *religius figure* ini meneruskan dan mewariskan ilmunya dengan tidak secara administratif, sebaliknya ia bertindak sebagai teladan kepada para muridnya.³⁴

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yaitu sebagai pelayan masyarakat (*khodimul ummah*) sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Tujuan umum pesantren menurut Mujamil Qomar dalam jurnal Irfan Mujahidin menjelaskan bahwa tujuan pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadi siswa atau santrinya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren menurut Mujamil yaitu:

³⁴ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren* (Jawa Barat: Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2020), hlm. 141.

- 1) Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 4) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁵

Pondok pesantren menerapkan prinsip tasamuh (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan).³⁶ Peranan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan pendidikan agama dan keagamaan dalam peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 adalah untuk membentuk sikap iman dan sikap takwa pada diri peserta didik dengan berbagai treatment tertentu dalam proses pembelajarannya sehingga mampu untuk mencapai

³⁵ Irfan Mujahidin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah,” *Syiar Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1, No. 1 (June 5, 2021), hlm. 31-44.

³⁶ M. Redha Anshari and dkk, *Buku Monograf Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 11.

tujuan ini. Tujuan lainnya adalah menciptakan kader ulama yang berkualitas, hal ini merupakan pokok utama diadakannya pesantren.³⁷

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

1) Pondok

Istilah pondok kemungkinan berasal dari bahasa yaitu kata “funduk” yang berarti penginapan atau hotel. Tetapi kata pondok itu khususnya dalam pesantren lebih mirip sebagai pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar merupakan asrama bagi para santri. Para santri tidur dan belajar di pondok pesantren dan pada saat ini pondok pesantren merupakan gabungan antara pondok dan memberikan pendidikan dan pengajaran dengan sistem seorang dan wetonan Pondok pesantren tidak selamanya ada pemondokan, maka namanya hanya pesantren saja. Tetapi jika disediakan pondok maka namanya menjadi pondok pesantren.

2) Mesjid

Pada sebuah pesantren, masjid merupakan unsur yang pokok, masjid dengan fungsi utamanya adalah tempat shalat lima waktu ditambah dengan shalat Jum’at Mesjid dapat diperankan sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Dalam masjid berlangsung komunikasi antara santri dengan kyai dalam membahas kitab-kitab literatur yang diperbincangkan. Dengan demikian, masjid

³⁷ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra, “Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 02 (April 27, 2021), hlm. 1-11.

dijadikan oleh pimpinan pesantren sebagai tempat diskusi keilmuan, meskipun pesantren sudah mempunyai lokal-lokal yang banyak. Dalam masjid dapat terbina persaudaraan. Persaudaraan dalam Islam karena setiap akan ada pendirian sebuah pesantren terlebih dahulu didirikan masjid sebagai pembinaan.

3) Santri

Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia mempunyai dua makna. Pertama, menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan atau pondok dan yang kedua adalah menunjuk budaya sekelompok pemeluk Islam.

4) Pengajaran Kitab Klasik

Kitab klasik atau sebutan lain Kitab Kuning sudah merata dikenal secara luas. Tetapi pengertian tentang kitab kuning atau klasik belum secara luas disepakati. Ada yang membatasi kitab kuning klasik dengan tahun karangan, ada yang membatasi kitab teologi, fiqh, tafsir dan lainnya. Kitab-kitab kuning/klasik dalam kalangan pesantren disebut dengan “Kitab Gundul” karena tidak diberi syaki dan memberi sebutan kitab kuno. Hampir seluruh kitab kuning itu mempunyai dua komponen yaitu komponen matan dan komponen syarah. Matan diuraikan oleh syarah dalam kitab kuning kasik. Dalam penggunaan kitab kuning klasik pada pesantren ada dua metode yang digunakan yaitu metode solongan yaitu santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai, langsung disaksikan kyai diabsahkan bacaan santri, baik dalam konteks makna

maupun bacaan (nahu dan sahraf). Sedangkan pada acara kedua, santri secara bersama-sama mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyni, sambil membuat catatan pada bukunya.

Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning/klasik adalah kriteria yang paling mendasar dalam menilai kemampuan santri. Kitab kuning klasik merupakan kumpulan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren. Dari definisi kitab kuning/klasik di atas, didapat suatu titik temu, bahwa pada dasarnya kitab kuning itu adalah kitab keagamaan, baik dengan bahasa aslinya yaitu bahasa Arab ataupun yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau buku-buku agama yang ditulis oleh ulama Indonesia, tetapi tetap menggunakan aksara Arab, meskipun bahasanya dengan bahasa Indonesia atau bahasa arab

5) Kyai

Dalam bahasa Jawa, pengertian kyai mempunyai makna yang luas. Sebutan Kyai dapat berarti orang yang mempunyai sifat yang istimewa dan dihormati atau benda-benda yang punya kekuatan sakti. Keris Jawa dikatakan sakti bila sang Empu sanggup, dari logam dan dengan cara-cara membuatnya serta upacara doa dan mantra memasukkan kesaktian ke dalamnya. Keris-keris semacam itu dimiliki atau diberi predikat “Kyai”. Pengertian kyai yang lain, bahwa dalam kebudayaan Jawa tradisional laki- laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati juga sebutan kyai melekat pada dirinya. Terutama bila ia sebagai “pimpinan masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya,

memiliki pengaruh kharismatik, wibawa, walaupun kedudukan. Sosial mereka yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana”. Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat unik, relasi antara kyai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas dasar hubungan darah atau kepemimpinan. Ketaatan para santri kepada kyai disebabkan ingin mendapat barokah Kyai.³⁸

d. Peranan Pondok Pesantren

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren merupakan langkah penting dalam pengakuan resmi terhadap keberadaan dan peran pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Dengan disahkannya undang-undang ini, pondok pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang memiliki fungsi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menyebarkan nilai-nilai keagamaan, serta memberdayakan masyarakat. Berikut adalah beberapa peranan pondok pesantren yang diatur dalam UU tersebut:

1) Pengakuan Resmi sebagai Lembaga Pendidikan

UU Nomor 18 Tahun 2019 mengakui pondok pesantren. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Hal Ini memberikan legitimasi hukum bagi pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal, serta menjamin bahwa ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren diakui setara dengan jenis pendidikan lainnya. Dengan

³⁸ Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan,” *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2 (2019), hlm. 125-136.

demikian, lulusan pesantren memiliki akses yang lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan di berbagai sektor.

2) Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat. UU ini menegaskan bahwa pesantren harus melaksanakan fungsi dakwah dan pemberdayaan masyarakat, yang mencakup penyuluhan, pelatihan keterampilan, dan program-program sosial lainnya. Dengan demikian, pesantren berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan membangun karakter santri yang berakhlak mulia.

3) Kemandirian dan Kekhasan Pesantren

UU Nomor 18 Tahun 2019 mengakui kekhasan pondok pesantren yang berakar pada tradisi dan budaya lokal. Hal ini memberikan ruang bagi pesantren untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga. Kemandirian ini penting agar pesantren tetap dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran.

4) Afirmasi terhadap Kualitas Pendidikan

Undang-undang ini juga memberikan landasan hukum untuk pengembangan kualitas pendidikan di pondok pesantren melalui

penjaminan mutu pendidikan. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan bagi pendidik, serta pendanaan yang memadai untuk meningkatkan kualitas pengajaran di pesantren. Dengan adanya jaminan mutu ini, diharapkan pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keagamaan tetapi juga memiliki keterampilan umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

5) Peran dalam Pembangunan Nasional

Pondok pesantren diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan nasional dengan mendidik generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga siap menghadapi tantangan global. UU ini menekankan pentingnya kontribusi pesantren dalam menciptakan insan-insan yang cinta tanah air, toleran, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.³⁹

Sebagaimana tertulis dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007, pesantren memiliki tujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mufaqquh fiddin*) dan/atau menjadi

³⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.⁴⁰

Namun, tak bisa dipungkiri, selain dari pencapaian tujuan diatas, pesantren baik langsung maupun tidak langsung telah mencatatkan beberapa kontribusi penting, dalam perjalannya selama beberapa abad keberadaannya di negeri ini. Adapun kontribusi-kontribusi pesantren berdasarkan kepada tujuan pesantren seperti yang tersebut dalam PP No. 55 Tahun 2007 adalah:

- 1) Peran Pesantren dalam Menanamkan Ketakwaan Kepada Allah SWT Serta Pembentukan Ahlak Mulia
- 2) Peran Pesantren dalam Menghasilkan Ahli Ilmu Agama Islam
- 3) Peran Pesantren Sebagai Perintis Lingkungan Agama yang Islami
- 4) Peran Pesantren dalam Pembentukan Lingkungan Sosial dan Ekonomi.⁴¹

Pesantren memiliki fungsi ganda dalam pembentukan dalam sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk mnyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta memiliki fungsi sebagai pencetak kader-kader pemuda dan masyarakat umat islam yang kuat dalam segi karakter dan akhlak serta berpengetahuan luas yang dituntut agar bisa merealisasikan ilmunya ketika ia terjun langsung ke dalam masyarakat luas. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, terutama melalui pendidikan holistik

⁴⁰ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra, “Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 02 (April 27, 2021), hlm. 1-11.

⁴¹ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pesantren, Pasal 26.

yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa poin utama peran pesantren dalam pembentukan karakter meliputi:

1) Penanaman Nilai Religius

Pondok pesantren menekankan pembentukan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Proses pendidikan ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari, seperti doa bersama, kajian kitab, dan kehidupan di asrama.

2) Penguatan Aspek Psikomotorik dan Afektif

Pendidikan di pesantren lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui praktik langsung dan penerapan nilai-nilai dalam keseharian. Santri diajarkan untuk disiplin, toleran, dan memiliki solidaritas tinggi melalui interaksi dengan teman-teman mereka.

3) Model Keteladanan

Para kyai dan ustaz di pesantren menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri. Keteladanan ini meliputi cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan ajaran Islam.

4) Lingkungan Edukasi yang Kondusif

Pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Santri terbiasa hidup dalam komunitas yang menanamkan kebiasaan positif, seperti kebersamaan, kerja sama, dan saling menghormati.

5) Peran Pesantren dalam Mencetak Kader Bangsa

Pesantren tidak hanya mencetak individu yang religius, tetapi juga kader bangsa yang siap menghadapi tantangan zaman. Mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang bermoral dan berkeadaban.⁴²

2. Karakter Santri

a. Pengertian Karakter dan Santri

Secara bahasa, kata karakter atau dalam bahasa Inggris disebut *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”, yaitu mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak.⁴³

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya,

⁴² Maruf, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter,” *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 2, No. 2 (2019), hlm. 93-105.

⁴³ Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2022), hlm. 16.

yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian.

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁴⁴

⁴⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), hlm. 43.

Secara konseptual, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pertama, secara *deterministik* bahwa karakter itu dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri manusia yang sudah teranugerahi atau ada dari sana nya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang diterima begitu saja, tidak bisa diubah, sifat yang bersifat tetap. Kedua, secara *non deterministik*, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ada (*given*). Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.⁴⁵

Di dalam jurnal Mamik Rosita di jelaskan bahwa dalam pendidikan karakter, menurut Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan mortal. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Sebagai contoh, untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak menyontek, maka orang tua atau guru harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati terhadap tindakan menyontek tersebut.⁴⁶

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Sedangkan asal usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat yang dapat bisa dijadikan rujukan. Pertama, dari kata “Santri”

⁴⁵ Ainun Mardia Harahap, “Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013,” *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol. 04, No. 01 (2016), hlm. 101-112.

⁴⁶ Mamik Rosita, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (June 1, 2016), hlm. 53-72.

dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa jawa “*Cantrik*” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang ustadz kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Santri adalah sebutan orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu di setiap pondok pesantren. Santri tersebut datang dari daerah yang jauh namun ada juga yang tidak jauh rumahnya dari pondok pesantren. Selain itu, santri tersebut ada yang bermukim dipondok pesantren dan ada juga santri yang tidak bermukim di pondok pesantren tetapi hanya datang saat belajar saja tetapi setelah selesai belajar langsung pulang ke rumahnya masing-masing hal itu dikarenakan rumah santri tersebut dengan pondok pesantren tidak jauh.⁴⁷

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi santri. Jika dirunut dengan adat pesantren, terdapat dua kelompok santri, yakni Santri kalong adalah peserta didik yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar dipesantren pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal atau menginap di asrama pesantren santri mukim yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dipesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya

⁴⁷ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali, “Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri,” *PALAPA, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 (November 30, 2018), hlm. 155-173.

mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.⁴⁸

Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren, pertama santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, kedua santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren. Di masa lalu, seorang santri yang masuk dalam sistem pendidikan pesantren ingin mengusai ilmu-ilmu keislaman dan mengajarkan ilmu yang mereka kuasai itu di tengah-tengah masyarakat. Kini motif seorang santri masuk dunia pesantren bukan saja untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menguasai berbagai bentuk skill yang diajarkan di pesantren. Di luar semua itu, motif orang tua melepas anak ke pesantren adalah agar ia memiliki kepribadian yang baik: religius, sederhana, mandiri, jujur, disiplin, sopan, taat dan hormat kepada orang tua, dan kepribadian baik lainnya.⁴⁹

b. Macam-macam Karakter

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali

⁴⁸ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren Mansur Hidayat," *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6 (February 4, 2017), hlm. 385-395.

⁴⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta), hlm. 16.

dibutuhkan oleh kalangan masyarakat. Santri mempunyai beberapa karakter sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab, yang di maksud dengan karakter tanggung jawab adalah sebuah pemikiran yang mempunyai dasar seperti Al-Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama Islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab *nadhoman* (berupa bait lirik atau syair) mulai dari makhraj, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain.
- 2) Pemberani, Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip “*sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masayikh*” artinya mendengar, menta’ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur dan termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung diperaktekan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
- 3) Disiplin, berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk *Qiyamullail* (shalat malam), lanjut *mudarotsah* (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang

sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya.

- 4) Bijaksana dan Sederhana, Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itu pun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.
- 5) Mandiri, Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Bagaimana tidak? Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika (kadang kalau sempat). Mereka juga harus pintar-pintar memanage keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya.
- 6) Keberanian dan kewajiban, Dalam hal sudah menjadi kewajiban santri untuk membiasakan keberanian, tampil berani berbicara atau pidato dalam kegiatan-kegiatan seperti *qitobah* dan lain-lain. Sebagainya.⁵⁰

⁵⁰ Dharma Kesuma and dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14-15.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada individu. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan memiliki kemampuan untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berupaya untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan sikap positif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Hal ini melibatkan pengajaran dan pemodelan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, rasa empati, disiplin, keteladanan, dan penghargaan terhadap keragaman.⁵¹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Jika ditinjau dari tujuan pembentukan karakter melalui Pendidikan maka didapati bahwa tujuan Pendidikan karakter itu adalah sebagai berikut:

- 1) Menembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

⁵¹ Mardiyanto and dkk, *Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter Dalam Dunia Modern)* (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm. 2.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan
- 6) Pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Adapun tujuan pembentukan karakter yaitu: membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁵²

⁵² Nur Agus Salim and dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 54.

c. Upaya-upaya Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pembentukan karakter merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap. Adapun tahapan pembentukan karakter meliputi:

1) Tahap Pengetahuan

Tahap ini merupakan tahap penanaman pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pelajaran di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan dimana karakter akan terbangun melalui perilaku yang diwujudkan di manapun dan dalam situasi apapun. Misalnya, perilaku disiplin di sekolah terwujud dalam perilaku siswa yang tepat waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah.

3) Tahap pembiasaan

Tahap ketiga adalah tahap pembiasaan yakni karakter. Tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Dengan. Demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan belum. Tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Namun, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa seseorang telah terbiasa menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Hal tersebut

disebabkan seseorang mungkin saja perbuatannya karena dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Dengan demikian, dalam pembentukan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domain *affection* atau emosi) yang merupakan komponen *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan.

Proses pembentukan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (*moral knowing*), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu faham.⁵³

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah

⁵³ Andika Dirsa and dkk, *Pendidikan Karakter* (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 32.

tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian di antaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri ke ibu bapakan, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

b) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c) Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan.

d) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- (1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- (2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor eksternal di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal. Betapa

pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- (1) Lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
- (2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang

mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya menemukan inspirasi baru untuk penelitian. Kajian terdahulu membantu penelitian dalam melaksanakan penelitian serta menunjukkan inspirasi bagi penulis. Pada bagian ini penulisan mengemukakan berbagai hasil. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian memberikan ringkasan dari penelitian terdahulu tersebut, adapun karya penelitian terdahulu di antaranya:

Tabel I
Daftar Penelitian Terdahulu

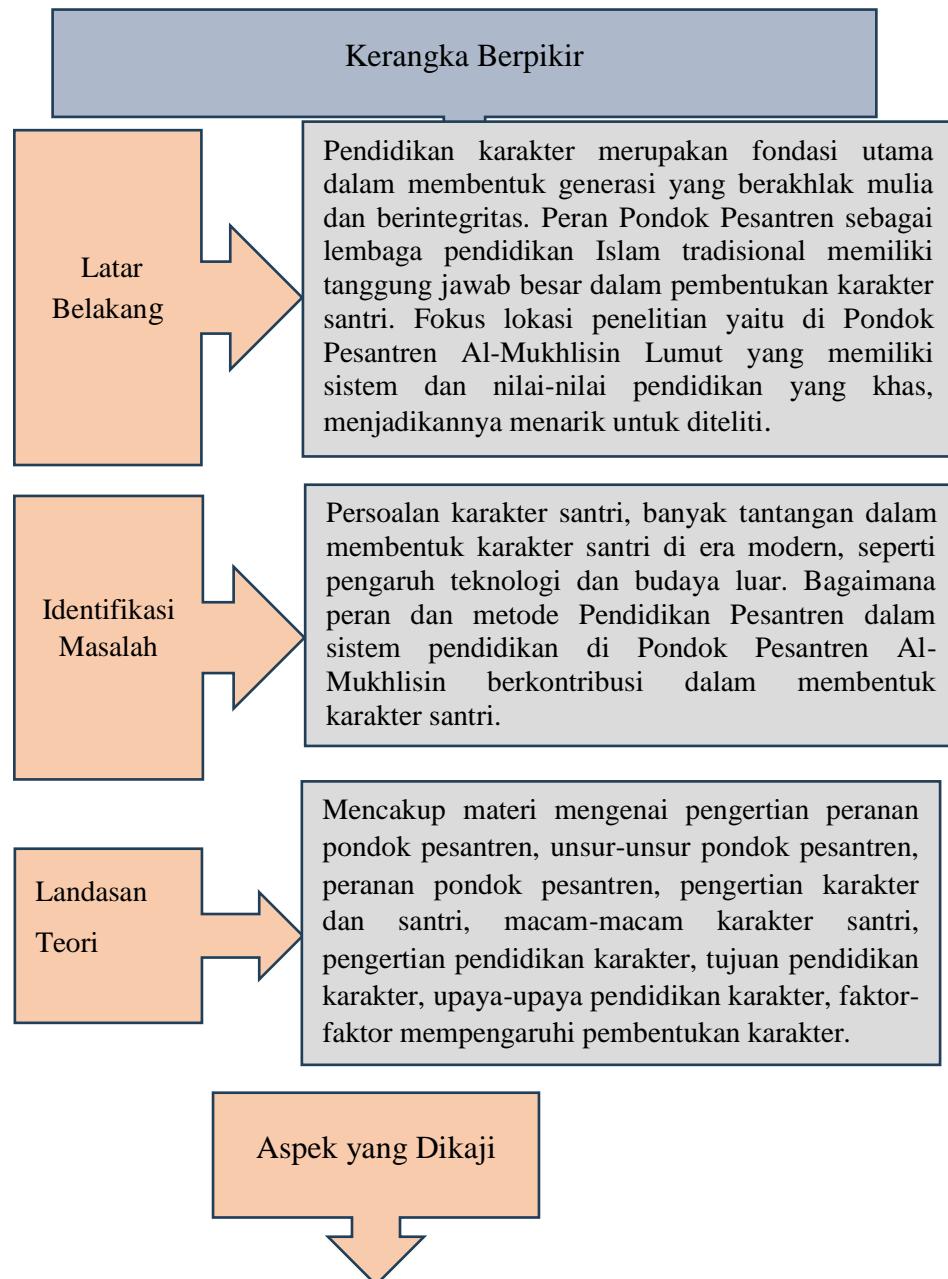
No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Naila Fuady Tahun 2013	Pola Pembentukan Akhlak Santri (Studi Pada MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah).	Pola pembentukan akhlak yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin sudah cukup baik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yang lebih menjunjung nilai-nilai akhlak. Akan tetapi masih ada santri yang masih melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.
2	Qurratul Aynaini Tahun 2020	Peran Pondok Pesantren Dalam dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain	Pembentukan karakter pada santri didapatkan melalui pendidikan kepondokan.

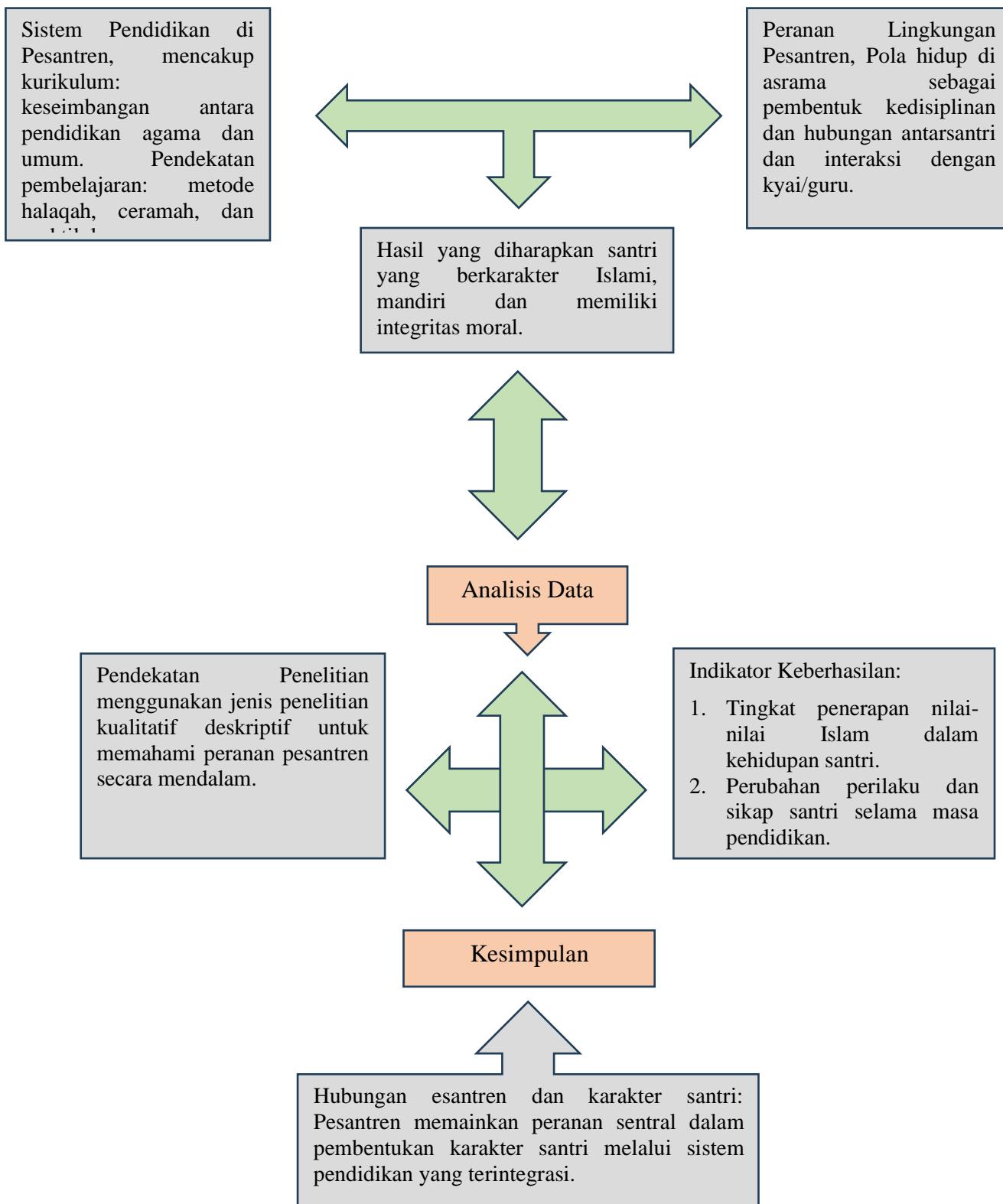
⁵⁴ Heri Gunawan, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 21-24.

		NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021.	
3	Putra Pamungkas Tahun 2021	Peran Pondok Pesantren Dalam dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.	Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah menggunakan metode pengajaran kitab kuning dan pemberian teladan di lingkungan pondok. Penanaman karakter dapat terbentuk karena memiliki interaksi yang baik antara kyai dan para santri.
4	Hymnastiar Shaerasy Saleh Tahun 2022	Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa SMA Islam Sabilurrosyad Gasek Malang	Program Pondok Pesantren Sabilurrosyad dalam pembentukan karakter terdiri dari empat kategori yaitu harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Implementasi program pondok pesantren dalam pembentukan karakter pada siswa SMA Islam Sabilurrosyad Gasek Malang telah berjalan dengan baik sesuai tujuan dan prinsip pondok pesantren, disertai dengan penerapan program pelajar Pancasila dan tata tertib siswa di sekolah.

Beda penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada menganalisis dan mengidentifikasi proses dan peranan pendidikan karakter yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Mukhlisin Lumut, termasuk teknik pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial antar santri.

C. Kerangka Berpikir





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Berlangsung mulai November 2024 sampai Juni 2025, dan melakukan penelitian selama sebulan, terhitung mulai Maret 2025 hingga April 2025.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pandangan individu, mencari temuan dan juga menjelaskan prosesnya juga menggali informasi yang mendalam tentang subjek ataupun latar belakang penelitiannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci.⁵⁵ Sedangkan metode deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau fenomena yang sedang diteliti secara detail dan sistematis.⁵⁶

C. Subjek Penelitian

Subjek peneliti ini adalah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin. Penelitian ini melibatkan santri yang sedang aktif mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R & D* (Bandung: CV.Alfabeta, 2021), hlm. 18.

⁵⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Deskriptif* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 18.

Al-Mukhlisin, serta pengasuh, guru, atau ustaz yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter santri.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber di lapangan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengasuh/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin: Wawancara dengan pengasuh atau pimpinan pondok pesantren akan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan, program, dan strategi pesantren dalam membentuk karakter santri.
- b. Guru/Ustadz di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin: Wawancara dengan 2 guru/ustadz yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri.
- c. Pembina Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin: Wawancara dengan salah satu pembina asrama santriwati yang terlibat langsung dalam proses pembinaan di dalam asrama dan pembinaan karakter santri.
- d. Santri Pondok Pesantren Al-Mukhlisin: Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 1 santri dan 3 santriwati yang tinggal di pondok pesantren (bermukim) untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terkait proses pembentukan karakter di pesantren.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, dokumen, dan catatan yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder yang akan digunakan meliputi:

- a. Dokumen Pondok Pesantren Al-Mukhlisin: Meliputi data sejarah pondok pesantren, seperti tahun berdirinya pondok pesantren, profil pendiri, visi dan misi pondok pesantren, serta nilai-nilai utama yang diterapkan, perkembangan jumlah santri serta fasilitas. Data kurikulum, program kegiatan, peraturan, metode pembelajaran yang diterapkan dalam membentuk karakter dan dokumen lain yang terkait dengan pembinaan karakter di pesantren.
- b. Data Kegiatan proses pembinaan yang dilakukan di asrama.
- c. Data Kegiatan Ekstrakurikuler: Meliputi jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di pondok, seperti kegiatan sosial, seni, olahraga, dan pengembangan keterampilan. Program-program khusus yang mendukung penguatan karakter santri, pembinaan mental, dan pelatihan kemandirian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁷ Adapun yang akan diobservasi di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yaitu meliputi budaya pesantren baik secara internal maupun eksternal, kegiatan pembelajaran, kegiatan ibadah harian santri, pembiasaan akhlak dalam keseharian, kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter, dan lainnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Dalam wawancara terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpedoman pada tujuan penelitian. Informan atau sumber dalam penelitian adalah pimpinan/pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah (pengajar), santri, pembina asrama. Pertanyaan yang diajukan pada para objek penelitian dibuat berdasarkan pada kerangka teori, dengan kisi-kisi sebagai berikut:

⁵⁷ Cholid Narbuko and Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70.

Tabel II
Daftar Wawancara

Rumusan Masalah	Instrumen Penelitian	Informan	Daftar Pertanyaan
Bagaimanakah proses pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah?	Panduan wawancara mendalam untuk pengasuh, guru, santri, pembina asrama, pengelola ekstrakurikuler	Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> Nilai-nilai karakter apa saja yang dianggap penting untuk ditanamkan kepada santri? Bagaimana peran pengasuh dalam memonitor perkembangan karakter santri? Tantangan apa saja yang dihadapi dalam membentuk karakter santri dan bagaimana solusi yang diterapkan?
		Ustadz/Ustadzah (Pengajar)	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana materi pelajaran agama di pondok pesantren berkontribusi dalam pembentukan karakter santri? Bagaimana cara menghadapi santri yang mungkin memiliki kendala dalam pengembangan karakter? Apakah ada penilaian atau evaluasi karakter untuk para santri dan bagaimana bentuknya?
		Pembina Asrama	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peran pembina asrama dalam mendukung proses pembentukan karakter Santri? Apa saja aturan atau kebiasaan yang diterapkan kepada santri dalam kegiatan di dalam asrama? Bagaimana proses kegiatan yang dilakukan di dalam asrama terkait dalam pembentukan karakter santri?
		Santri	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pembinaan karakter di pondok pesantren? Menurut Anda nilai-nilai karakter apa saja yang paling ditekankan di pondok pesantren? Bagaimana kegiatan harian atau program khusus di pondok pesantren dalam membantu membentuk sikap dan kepribadian Anda? Bagaimana peran pesantren dalam membentuk pribadi dirimu yang sekarang?

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara, informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang merupakan laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian peneliti akan menyertakan data dokumen berupa foto kegiatan pembelajaran kepondokan dan keseharian para santri, dokumen tentang sejarah berdirinya pesantren, foto kegiatan yang melibatkan para santri serta dokumen program dan laporan penelitian untuk mendukung dan menguatkan hasil data dari observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Untuk memastikan keabsahan data, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak terkait, seperti pimpinan pondok pesantren, guru, dan santri. Data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber yang berbeda ini akan dibandingkan untuk mencari kesesuaian dan konsistensi informasi terkait peran pesantren dalam pembentukan karakter santri. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas dari satu sumber saja.

2. Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembentukan karakter santri dan dokumen resmi yang dimiliki pondok pesantren (misalnya kurikulum, program kegiatan, dan aturan pondok). Dengan teknik ini, data yang diperoleh dari berbagai cara pengumpulan akan divalidasi melalui perbandingan dan penguatan dari berbagai teknik. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda.⁵⁸

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber-sumber data yang berbeda-beda ini kemudian dibandingkan dengan teknik lain dalam suatu proses yang disebut triangulasi.⁵⁹ Data yang diperoleh dari penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kualitatif yang didapatkan dari wawancara dengan pimpinan pesantren, guru, dan santri akan dicatat dan direkam, sementara data dari observasi tentang kegiatan pembentukan karakter akan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan foto.

⁵⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 92

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 103.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah pertama dalam pengolahan adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilihan, dan pengorganisasian data mentah agar fokus pada data yang relevan dengan topik penelitian. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.⁶⁰ Data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian akan disisihkan, sedangkan data yang penting terkait peran pesantren dalam pembentukan karakter santri akan disusun secara sistematis.

3. Kategorisasi Data

Setelah reduksi, data yang telah disaring akan dikategorikan sesuai dengan tema-tema atau subtopik yang diangkat dalam penelitian, seperti:

- a. Peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter.
- b. Kegiatan dan program pondok yang mendukung pembentukan karakter.
- c. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada santri.
- d. Dampak pembentukan karakter terhadap santri MTs.

Kategorisasi ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola tertentu dan menemukan hubungan antara data.

⁶⁰ Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: K-Media, 2023), hlm. 193.

4. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi dan dikategorikan akan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk memahami gambaran yang lebih utuh mengenai peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. Penyajian dilakukan dengan memberikan deskripsi detail hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

5. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶¹ Kesimpulan dari penelitian ini akan ditarik berdasarkan temuan yang dihasilkan dari analisis data. Kesimpulan ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana pondok pesantren membentuk karakter santri. Kesimpulan yang diambil akan didasarkan pada pola atau tema yang ditemukan selama proses analisis, serta akan didukung oleh data lapangan yang telah diverifikasi melalui teknik pengecekan keabsahan data.

⁶¹ Hardi Warsono, Retno Sunu Astuti, and Ardiansyah, *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas* (Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik, 2022), hlm. 14.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, berdiri sejak tahun 1999. Terletak di Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin dipimpin oleh Dr. Mhd. Syahdan Lubis, M. A dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin adalah H. Kamal Lubis, S. Pd. I. Madrasah Tsanawiyah saat ini memiliki 236 orang siswa, 28 Tenaga Pengajar yang berkualitas Pendidikan S3,S2 dan S1.

2. Visi dan Misi Madrasah

Visi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut adalah “Terwujudnya Peserta Didik yang Menguasai IPTEK , Berlandaskan IMTAQ, Beramal Shaleh, Berakhlakul Karimah dan Berguna Bagi Masyarakat”. Menuju *“The Best of Learning Center Oriented by Moeslem”*, Pusat Pembelajaran yang Terbaik Bagi Umat Islam.

Indikator Visinya yaitu:

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Mampu berfikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah.

- c. Memiliki keterampilan kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Memiliki keyakinan dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuensi.
- e. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

Visi tersebut diatas mencerminkan cita-cita Madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian sesuai dengan norma dan harapan Agama, Masyarakat dan Bangsa.

Adapun Misi Madrasah dalam rangka mencapai tujuan visi tersebut sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang maksimal.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif, dan aktif dalam memecahkan masalah.
- c. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya.
- d. Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agama secara nyata.
- e. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

3. Tujuan dan Karakteristik Madrasah

Tujuan di sini mencakup tujuan pendidikan madrasah yang dalam standar nasional sudah dirumuskan, yaitu: “Meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Kurikulum operasional madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlishin Lumut disusun dengan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan keterampilan abad 21 yang meliputi integrasi nilai PPK (Pendidikan Karakter), Moderasi Beragama, literasi, 4C (*Creative, Critical thinking, communicative dan Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thingkong Skill*)

Analisis karakteristik madrasah Al-Mukhlishin Lumut sangat penting untuk dilakukan agar mendapatkan gambaran utuh kondisi dan kebutuhan madrasah dan seluruh warganya. Hasil analisis karakteristik akan menjadi landasan dalam proses perumusan visi, misi, dan tujuan madrasah. Adapun cara untuk mengumpulkan informasi dalam melakukan analisis madrasah yaitu: kuesioner, wawancara, FGD, observasi atau melalui hasil analisis EDM.

Prinsip-prinsip analisis lingkungan belajar pada madrasah Tsanawiyah Swasta Al. Mukhlishin Lumut

- a. Melibatkan perwakilan warga madrasah,
- b. Menggunakan data-data yang diperoleh dari situasi nyata/kondisi madrasah
- c. Mengalokasikan waktu yang cukup untuk pengumpulan, pengorganisasian, analisis dan dokumentasi data,
- d. Memilih informasi yang relevan dan menyimpulkan untuk mengembangkan strategi atau solusi.

Karakteristik konteks sosial budaya dan lingkungan madrasah, yaitu

Tabel III
Budaya Madrasah Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut

No	Budaya Madrasah
1	5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)
2	Disiplin dalam Memanfaatkan Waktu dan Tugas
3	Mandiri dan Bertanggung Jawab
4	Berprestasi
5	Tertib dalam Ibadah dan Pergaulan
6	Mencintai Belajar dan Pekerjaan

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sarana Prasarana MTs Al-Mukhlisin Lumut

Fasilitas sarana dan prasarana guna mendukung pembelajaran di MTs Al-Mukhlisin Lumut, sarana prasarana yang dimaksud adalah fasilitas yang menjadi persyaratan dan harus dimiliki dalam aktifitas pendidikan dan pengajaran. Sarana dan prasarana apabila ditinjau dari segi urgensinya dapat digolongkan menjadi persyaratan primer dan skunder. Sarana primer adalah persyaratan yang perlu ada dalam proses pembelajaran, jika sarana primer tidak ada maka maka proses pembelajaran menjadi tidak lancar dan terkendala seperti ruang kelas, alat-alat pembelajaran, dan lain-lain. Persyaratan skunder adalah sarana penunjang terlaksananya pengajaran. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin adalah sebagai berikut:

Tabel IV
Fasilitas Sarana Prasarana

No	Ruangan	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Belajar	7	Rusak Ringan
4	Laboratorium	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Rusak Ringan
6	Lapangan Olahraga	1	Baik
7	Mushalla	1	Baik

8	Toilet	3	Rusak Sedang
9	UKS	1	Rusak Ringan

Sarana dan prasarana yang ada pada gambaran tabel diatas sudah sangat cukup untuk kelancaran proses pembelajaran, karena sarana dan prasarana skunder sudah terpenuhi, walaupun masih ada sarana dan prasarana yang masih kurang memadai.

Guru merupakan unsur pokok dalam pendidikan, tanpa adanya guru proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Dalam memberikan pelayanan Pendidikan dan pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin Lumut didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

Tabel V
Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin

No	Nama Guru	L/P	Jabatan	Mapel	Pendidikan
1	Dr. Mhd. Syahdan Lubis, M. A	L	Pimpinan	-	S3
2	H. Kamal, S. Pd. I	L	Ketua Yayasan	-	S1
3	Muhaddi Lubis, S. Pd. I	L	Ka. Mad	Akidah Akhlak	S1
4	Saripah Hannum Nst, S. Pd. I	P	PKM Kur	Qur'an Hadis	S1
5	Linni Marlinni Pasaribu, S. Pd	P	PKM Kes	Bahasa Inggris	S1
6	Nurul Uliyah, S. Pd. I	P	Guru	Bahasa Inggris	S1
7	Matumona Lubis, S. Pd	P	Guru	SKI	S1
8	Yuriani Lubis, S. Pd	P	Guru	Bahasa Inggris	S1
9	Hamonangan Situmeang, S. Pd. I	L	KTU	-	S1
10	Sri Julianti, S. PD. I	P	Guru	SKI	S1
11	Aminah, S. Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia	S1
12	Dumasari Saing, S. Pd	P	Guru	IPS	S1
13	Togar Batubara	L	Guru	Tahfiz	S1

14	Sarmadan Nasution, S. Pd. I	L	Guru	Fikih	S1
15	Rostripana Sembiring, S. Pd	P	Guru	IPS	S1
16	Akhariyah Rangkuti, S. Pd. I	P	Guru	Bahasa Arab	S1
17	Raudah Ansari Siregar, S. Si	P	Guru	Kimia	S1
18	Rizqa Mulya Sari Lubis, S. Pd	P	Guru	IPS	S1
19	Eva Sari Siregar, S. Pd	P	Guru	PKN	S1
20	Arik Nasution, S. Pd. I	L	Guru	Penjas	S1
21	Khairani, S. Pd	P	Guru	IPA	S1
22	Heri Syahputra Lase, S. Pd	L	Guru	Fisika	S1
23	Muhammad Zul Akhir, S. H	L	Guru	Fikih	S1
24	Muflika Gusliandari, S. H	P	Guru	Kaligrafi	S1
25	Arpan Pane, S. Pd	L	Guru	Matematika	S1
26	Fitriani, S. Pd	P	Guru	TIK/TU	S1
27	Novamelia Sari Tarihoran, S. E	P	Guru	MM/TU	S1

Sumber Data: Data Kepala Sekolah MTs Al-Mukhlisin Tahun 2024/2025

2. Keadaan Santri MTs Al-Mukhlisin Lumut

Siswa-siswa yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin berasal dari berbagai macam kalangan, namun jika dilihat tidak dijumpai perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan sistem yang ada di Madsarah Tsanawiyah tidak membeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Berikut data pekerjaan orang tua santri yang peneliti di dapat dari PKM Kur.

TABEL VI
Latar Belakang Keluarga Berdasarkan Data Pekerjaan Orangtua Santri

Pekerjaan	VII	VIII	IX	Jumlah
PNS	3	2	5	10
Sopir	1	1	3	5
Karyawan/Buruh	3	-	7	10
Petani	45	56	45	146
Pedagang	2	2	1	5
Nelayan	2	5	2	9
Wiraswasta	15	10	26	51
Jumlah	71	76	89	236

Jumlah siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin didominasi oleh siswi laki-laki dari pada siswa perempuan. Informasi tertulis yang peneliti dapatkan dari PKM Kur Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin tentang data jumlah siswa yang belajar adalah:

Tabel VII
Data Jumlah Siswa Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	33	47	80
VIII	53	20	73
IX	52	31	83
Jumlah	138	98	236

C. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Untuk mengolah dan menganalisis data terkait "Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri," data dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

- a. Wawancara: Dengan pengasuh pondok pesantren, guru, pembina asrama dan santri untuk memahami metode pembentukan karakter.
- b. Observasi: Mengamati langsung aktivitas pendidikan dan interaksi santri di lingkungan pesantren.
- c. Dokumentasi: Mengkaji dokumen kurikulum, aturan pesantren, dan kegiatan keagamaan yang relevan.

2. Tahapan Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah melalui langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data:

- 1) Memilah data berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian, yaitu memahami peranan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dalam membentuk karakter santri.
- 2) Mengelompokkan data ke dalam tema utama, seperti:
 - a) Sistem pendidikan pesantren.
 - b) Nilai-nilai karakter yang diajarkan.
 - c) Metode pembelajaran dan pendekatan yang digunakan.

b. Penyajian Data:

- 1) Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel untuk memudahkan analisis.
- 2) Contoh: Membuat tabel yang menggambarkan kegiatan harian santri dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter.

3. Analisis Data

Data yang telah diolah dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berikut adalah tahapannya:

a. Analisis Deskriptif:

- 1) Mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan praktik pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin.
- 2) Menguraikan peran lingkungan pesantren dalam memengaruhi karakter santri.

b. Analisis Tematik:

- 1) Mengidentifikasi tema utama yang berulang dari data:
 - a) Nilai keislaman: Fokus pada ajaran Islam seperti shalat, mengaji, dan ibadah lainnya.
 - b) Kedisiplinan: Aturan ketat mengenai waktu dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren.
 - c) Kemandirian: Aktivitas harian yang mengajarkan santri untuk mandiri.

c. Triangulasi Data:

- 1) Membandingkan hasil dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan validitas informasi.

4. Interpretasi Data

Data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, misalnya:

- a. Bagaimana sistem pendidikan pesantren membentuk karakter santri?
 - 1) Interpretasi: Melalui kegiatan ibadah, pengasuhan oleh kyai/guru kepada santri secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai Islam.
- b. Karakter apa saja yang terbentuk di lingkungan pesantren?
 - 1) Interpretasi: Lingkungan pesantren berkontribusi pada pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

5. Kesimpulan dari Analisis Data

Dari analisis data, akan disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri

melalui pendekatan pendidikan agama yang holistik dan penerapan disiplin berbasis nilai-nilai Islam.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Pendidikan Karakter yang Diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah

Pondok Pesantren merupakan tempat pembinaan agama Islam bagi umat manusia yang beragama Islam. Jika dilihat dari segi keadaan akhlak santri yang belajar di Pondok Pesantren dengan akhlak siswa yang belajar di selain Pondok Pesantren, tentunya akan jauh berbeda sekali. Perbedaan ini terjadi diakibatkan oleh cara atau metode serta lingkungan yang ada. Cara atau metode yang dipakai dalam mengelola dan membina akhlak tentunya sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan akhlak, ditambah lagi faktor lingkungan yang mendukung terbinanya akhlak, serta pergaulan yang jauh dari pergaulan bebas.

Wawancara peneliti dengan pengurus Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin yaitu Bapak Hamonangan Situmeang menuturkan bahwa tujuan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri nya itu sesuai dengan visi pondok pesantren yaitu membentuk santri yang ber IMTAQ, beriman dan bertakwa, ber IPTEK, berilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai *skill* dan berakhlakul karimah dan tentunya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Adapun nilai-nilai karakter penting yang kami tanamkan kepada santri, yaitu pertama karakter disiplin, karena disiplin merupakan kunci kesuksesan. Di pesantren juga menerapkan sikap disiplin yaitu datang tepat waktu dan juga pulang nya sesuai dengan jam yang

ditentukan. Yang kedua yaitu karakter etika dalam beradab, “*al adabu fauqal ilmi*”, adab lebih tinggi daripada ilmu. Maka karakter sopan santun juga diterapkan kepada para santri. Yang ketiga yaitu religius, dengan menanamkan nilai nilai keislaman pada diri santri.

Selanjutnya metode atau pendekatan yang diterapkan dalam pembinaan santri, yaitu metode pertama yaitu metode pemberian nasehat ataupun metode ceramah, baik dalam kegiatan apel pagi sebelum memulai pembelajaran dengan memberikan nasehat dan juga kegiatan di dalam kelas yaitu dalam proses pembelajaran yaitu sikap-sikap apa yang dicapai, begitu juga ketika setelah selesai shalat berjamaah mengadakan kegiatan kultum kemudian ada nasehat dari para guru-guru ataupun ustadz.

Bapak tersebut juga menuturkan tantangan yang dihadapi sebagai pengurus dalam pembinaan karakter santri dan bagaimana solusi yang dapat diterapkan, tantangannya yang pertama disiplin, kadang-kadang para santri ada yang terlambat datang mungkin karena faktor kebiasaan ini yang perlu diubah dengan menerapkan peraturan-peraturan ataupun sanksi. Misal selama ini jangan membenarkan yang biasa, tapi membiasakan yang benar, untuk merubah kebiasaan. Kemudian tantangan yang kedua yaitu lingkungan, lingkungan sekitar pesantren maupun lingkungan dimana santri itu tinggal, karena bagaimanapun bagus nya pendidikan di pesantren ataupun di keluarga tapi kalau bergaul dengan lingkungan yang salah tentu berpengaruh, makanya pihak pesantren selalu menanamkan kepada para santri untuk pandai memilih lingkungan pergaulan, berteman dengan orang-orang yang baik, tantangan

yang ketiga tentunya adalah media, tidak bisa dipungkiri mungkin para santri sudah banyak yang memiliki media sosial, maka mengarahkan agar para santri ini memanfaatkan media sosial ini ke arah yang positif mungkin membagikan kegiatan dakwah, jangan terpengaruh dalam hal-hal negatif.⁶²

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari pengurus Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut yaitu proses pembentukan karakter pada santri tentunya dilakukan secara bertahap di mulai dari pengenalan, penerapan hingga pembiasaan dan tentunya ada beberapa tantangan yang harus di hadapi dalam proses tersebut.

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu guru mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin yaitu Ibu Saripah Hannum Nasution mengatakan, bahwa pembinaan yang diutamakan di Pondok Pesantren ini adalah pembinaan akhlak santri. Memperhatikan akhlak santri mulai dari hal yang sekecil-kecilnya seperti cara bertutur sapa, mengucapkan salam ketika bertemu baik sesama santri terkhususnya kepada pembina yang ada di Pondok Pesantren ini. Pembinaan akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren ini adalah dengan memberikan kepada mereka kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji, mendengarkan ceramah agama, dan pembiasaan berbuat baik kapan dan dimana saja berada.

Selanjutnya ibu Saripah juga sebagai salah satu guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis melanjutkan, sebagai guru mata pelajaran khususnya dalam mata

⁶² Hamonangan Situmeang, Pengurus Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Wawancara, Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Tanggal 25 Maret 2025.

pelajaran al-quran hadis dalam menerapkan pembinaan yaitu yang pertama pengajaran baca quran, karena sebelum ke pemahaman agamanya terutama sebagai umat Islam harus pandai baca qur'an lalu di terapkan ke mereka membaca al-qur'an di sekolah dan juga di rumah, karena sebagian siswa tidak semuanya yang mampu membaca al-qur'an atau belajar cara baca al-qur'an dan tidak semua santri juga mungkin yang tamatan MI (Madrasah Ibtidaiyah), yang sudah memahami baca qur'an. Karena belum terlalu diterapkan santri di pesantren bahwa tidak jadi patokan santri di sini harus pandai baca al-qur'an yg terutama itu ada kemauan dan beragama Islam. Maka sebagai guru mata pelajaran yang utamanya, siswa harus bisa baca qur'an. Untuk penilaian dibuat ulangan ataupun langsung praktek baca qur'an untuk melihat sudah sampai mana kemampuan santri tersebut ataupun setiap saat mengajar memanggil satu atau dua orang setiap mata pelajaran yang bermasalah dalam pemahaman baca qur'an itulah yang dipantau di kelas sebagai bentuk perhatian terhadap mereka. Metode yang saya terapkan yang pertama yaitu membiasakan baca doa, menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bentuk kelompok, dan juga sistem tutor sebaya yaitu teman yang mahir membaca qur'an mengajari temannya yang kurang mahir dalam membaca qur'an, sehingga bekerja sama dalam hal karakter dan orang tua juga harus berperan, sehingga banyak metode yang dibuat yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, dan mengingatkan memberi tugas di rumah.⁶³

⁶³ Saripah Hannum Nasution, Guru Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Wawancara, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, 26 Maret 2025.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan empat orang santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, ditemukan bahwa proses pembentukan karakter di pesantren sangat erat kaitannya dengan aktivitas dan sistem kehidupan sehari-hari santri. Para narasumber menyatakan bahwa kehidupan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu santri menyampaikan bahwa rutinitas harian seperti bangun subuh, shalat berjamaah, dan kegiatan kebersihan lingkungan secara konsisten menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Selain itu, para narasumber juga menjelaskan bahwa keberadaan pembina asrama, ustaz, dan senior di pesantren menjadi teladan nyata dalam kehidupan mereka. Mereka menyebutkan bahwa sikap dan perilaku para pembimbing sangat mempengaruhi perkembangan karakter santri, karena apa yang ditunjukkan para pembimbing setiap hari menjadi contoh yang secara tidak langsung ditiru oleh para santri. Seorang santri mengungkapkan bahwa ia belajar sabar dan rendah hati dari pembimbingnya, yang tidak hanya memberi arahan tetapi juga menunjukkan sikap yang baik dalam menghadapi masalah santri.

Program-program pembinaan seperti halaqah, muhadharah (latihan pidato), dan kegiatan gotong-royong juga menjadi media efektif dalam membentuk karakter santri. Para santri menyebutkan bahwa melalui kegiatan tersebut mereka belajar berani berbicara di depan umum, bekerja sama, dan

saling menghormati. Kegiatan kebersamaan ini membentuk solidaritas antar santri, serta melatih jiwa kepemimpinan dan empati. Dalam wawancara, salah satu santri menekankan bahwa peran pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat untuk menempa diri menjadi pribadi yang lebih baik secara akhlak dan sosial.⁶⁴

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Pembina Asrama yaitu Ibu Linni Marlini Pasaribu mengatakan, sebagai pembina asrama putri dalam pembentukan karakter santriwati yakni membimbing santriwati untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dll. Dengan mengawasi kegiatan harian seperti jadwal ibadah, gotong royong kebersihan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Metode yang diterapkan kepada para santriwati yakni metode pembiasaan kegiatan seperti shalat berjamaah, baca qur'an, piket kebersihan, dan kegiatan lainnya. Selain itu, juga menerapkan hukuman kepada para santriwati jika mereka melanggar peraturan dengan memberikan hukuman seperti membersihkan kamar mandi.

Ibu pembina asrama nya juga mengatakan bahwa sebagian para santri di sini ada yg bermukim di pondok dan ada juga yang pulang ke rumah. Umumnya santri yang tinggal di asrama adalah santri yang domisili nya jauh. Santri yang tidak tinggal diasrama umumnya karena memang mereka yang tinggal tidak jauh dari sekitar pondok, mereka setelah pembelajaran pulang ke

⁶⁴ Aulia, Maya, Nadhifa, dan Rais, Santri, *Wawancara*, Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, 26 Maret 2025.

rumah. Karena memang asrama pondok masih terbatas, sehingga mengutamakan yang jauh seperti contohnya yang dari Pekanbaru, Batam, Tapanuli Selatan ataupun yang dari daerah Sibolga. Jadi sebagian dari santrinya ada yang berpondok dan ada yang tidak berpondok”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peran pengasuh tentang proses pendidikan karakter di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, peneliti melihat bahwa proses ataupun metode yang diterapkan adalah pembiasaan, peraturan, hukuman, dan pemantauan secara berkala terhadap para santrinya. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akhlak, spiritualitas, dan sosial.

Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali dibutuhkan oleh kalangan masyarakat yaitu:

- a. Tanggung jawab, yang di maksud dengan karakter tanggung jawab adalah sebuah pemikiran yang mempunyai dasar seperti Al-Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama Islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab *nadhoman* (berupa bait lirik atau syair) mulai dari makhraj, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain.

⁶⁵ Linni Marlini, Pembina Asrama, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, 27 Maret 2025.

- b. Pemberani, dengan pola pembelajaran ala-pesantren yang kental dengan prinsip “*sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masayikh*” artinya mendengar, menta’ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur dan termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung diperaktekan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
- c. Disiplin, berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk *Qiyamullail* (shalat malam), lanjut *mudarotsah* (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya.
- d. Bijaksana dan sederhana, Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itu pun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.
- e. Mandiri, hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur

keuangan dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika (kadang kalau sempat). Mereka juga harus pintar-pintar mengatur keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya.

- f. Keberanian dan kewajiban, dalam hal ini sudah menjadi kewajiban santri untuk membiasakan keberanian, tampil berani berbicara atau pidato dalam kegiatan-kegiatan seperti *qitobah* dan lain-lain.

Sistem pendidikan yang diterapkan bertujuan untuk membentuk santri agar memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Landasan pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pengajaran materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan dalam tradisi pesantren.

2. Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan hasil temuan di lapangan yang telah peneliti lakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peranan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yaitu sebagaimana yang dituturkan oleh pengurus Pondok Pesantren, bahwa perannya sebagai pengurus dalam mengamati perkembangan dalam pembinaan santri, tentunya sebagai pendidik dan pengurus di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut memantau langsung baik ketika datang ataupun saat apel pagi, di dalam kelas, dalam kegiatan

ibadah ataupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Melakukan penilaian secara langsung baik di luar ataupun di dalam kelas dan juga berdiskusi dengan para wali kelas maupun dengan guru mata pelajaran dengan melihat daftar absensi, kemudian menerapkan pelanggaran-pelanggaran kepada santri yang berkelakuan kurang baik.

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, terutama melalui pendidikan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa poin utama peran pesantren dalam pembentukan karakter meliputi:

a. Penanaman Nilai Religius

Pondok pesantren menekankan pembentukan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Proses pendidikan ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari, seperti doa bersama, kajian kitab, dan kehidupan di asrama.

b. Penguatan Aspek Psikomotorik dan Afektif

Pendidikan di pesantren lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui praktik langsung dan penerapan nilai-nilai dalam keseharian. Santri diajarkan untuk disiplin, toleran, dan memiliki solidaritas tinggi melalui interaksi dengan teman-teman mereka.

c. Model Keteladanan

Para kyai dan ustadz di pesantren menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada santri. Keteladanan ini meliputi cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan ajaran Islam.

d. Lingkungan Edukasi yang Kondusif

Pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Santri terbiasa hidup dalam komunitas yang menanamkan kebiasaan positif, seperti kebersamaan, kerja sama, dan saling menghormati.

e. Peran Pesantren dalam Mencetak Kader Bangsa

Pesantren tidak hanya mencetak individu yang religius, tetapi juga kader bangsa yang siap menghadapi tantangan zaman. Mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang bermoral dan berkeadaban.

Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik santri dalam aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Pesantren ini menjadi wadah pembinaan moral, sikap, dan kepribadian santri melalui pendekatan pendidikan berbasis Islam. Peran pesantren ini mencakup penguatan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta pengembangan spiritualitas melalui pembelajaran agama yang mendalam dan praktik ibadah sehari-hari.

Peranan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dilakukan melalui berbagai pendekatan:

- 1) Pembelajaran Keagamaan: Melalui kegiatan seperti pengajaran kitab kuning, kajian Al-Qur'an, dan hadits, pesantren memberikan dasar nilai-nilai moral yang kuat bagi santri.
- 2) Kedisiplinan dalam Kehidupan Sehari-hari: Rutinitas yang ketat, seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, dan mengikuti jadwal belajar yang terstruktur, membentuk kedisiplinan santri.
- 3) Pengasuhan dengan Pendekatan Keteladanan: Kyai dan ustaz di pesantren berperan sebagai figur yang memberikan teladan dalam hal sikap, ucapan, dan perilaku. Hal ini mendorong santri untuk meniru perilaku positif mereka.
- 4) Kegiatan Sosial dan Kebersamaan: Santri diajarkan untuk peduli terhadap sesama melalui kegiatan sosial, gotong royong, dan interaksi yang harmonis antaranggota komunitas pesantren.

Peranan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dalam membentuk karakter santri menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia, mandiri, dan peduli terhadap masyarakat. Para santri menunjukkan perkembangan dalam aspek kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam hal moralitas dan spiritualitas yang sesuai dengan visi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut yaitu ber IMTAQ dan ber IPTEK.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian mengenai "Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kecamatan

Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah”, terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi ruang lingkup serta hasil penelitian. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi:

1. Keterbatasan Waktu dan Data Responden. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang terbatas, sehingga pengumpulan data hanya mencakup sejumlah responden tertentu, yaitu santri, pengasuh, dan pengelola pesantren yang bersedia dan dapat diakses selama periode penelitian. Hal ini dapat memengaruhi representasi data, mengingat tidak semua santri atau pihak terkait dapat diwawancara atau dilibatkan.
2. Fokus pada Satu Lokasi Pesantren. Penelitian ini hanya berfokus pada Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut di Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Oleh karena itu, hasil penelitian cenderung bersifat spesifik dan belum tentu dapat digeneralisasikan ke pondok pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda, baik dalam sistem pendidikan, budaya, maupun struktur organisasi.
3. Subjektivitas dalam Penilaian Karakter. Pembentukan karakter adalah aspek yang kompleks dan sering kali bersifat subjektif. Penilaian terhadap perubahan atau hasil pembentukan karakter pada santri didasarkan pada wawancara, observasi, dan pengakuan dari responden. Subjektivitas ini mungkin menyebabkan perbedaan interpretasi antara peneliti dan responden.
4. Keterbatasan Literatur Lokal. Penelitian ini juga menghadapi keterbatasan dalam literatur atau referensi ilmiah yang secara spesifik membahas pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut. Sebagian

besar analisis didasarkan pada teori umum mengenai pendidikan karakter di pesantren, sehingga kemungkinan terjadi kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi tantangan yang dapat diatasi dalam penelitian lanjutan dengan memperluas cakupan lokasi, meningkatkan jumlah responden, dan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam serta komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari paparan dari berbagai bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Bahwa proses pendidikan karakter di MTs Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, dalam proses pendidikan karakter ini didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akhlak, spiritual, dan sosial. Tujuan dari program pembinaan karakter di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut tidak hanya terbatas pada pembentukan akhlak yang baik, namun juga mencakup pembentukan spiritualitas dan kecakapan sosial santri secara menyeluruh. Dalam hal ini, pendidik atau pembina memiliki peran sentral sebagai teladan dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Pembina dituntut tidak hanya memberikan pengajaran secara teoritis, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan pesantren. Bagi peserta didik atau santri, program pembinaan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemandirian, sehingga mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, keberanian, kebijaksanaan, dan kesederhanaan baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembinaan karakter ini bersifat integratif dan kontekstual, meliputi metode pembiasaan, penguatan peraturan, pemberian hukuman edukatif, serta pemantauan berkelanjutan. Semua metode ini digunakan secara berimbang agar santri tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga

menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut mengintegrasikan kurikulum keagamaan dengan muatan karakter ke dalam setiap kegiatan pendidikan, baik formal maupun non-formal, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas harian seperti shalat berjamaah, pengajian, kegiatan kebersihan, dan interaksi sosial antar santri. Untuk menjamin keberhasilan program, evaluasi pembinaan karakter dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, laporan pembina, serta penilaian sikap dan perilaku santri dalam keseharian. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan karakter santri, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Peranan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dalam membentuk karakter santri berperan penting dalam menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia, mandiri, dan peduli terhadap masyarakat. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, terutama melalui pendidikan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa poin utama peran pesantren dalam pembentukan karakter meliputi:
 - a. Penanaman nilai religius, yaitu pembelajaran keagamaan yang mendalam, seperti keimanan, ketaqwaan, disiplin ibadah, bersyukur, dll.
 - b. Penguatan aspek psikomotorik dan afektif. Dalam hal aspek psikomotorik yaitu mencakup kegiatan kegiatan pramuka dan keorganisasian, kegiatan kesenian islami seperti kaligrafi, latihan ibadah praktis, seperti praktik

wudhu, shalat, tayamum, penyelenggaraan jenazah dan manasik haji/umrah.

Dalam hal aspek afektif mencakup kegiatan muhasabah dan dzikir, pembinaan keorganisasian dan kepemimpinan, majelis ta'lim dan pengajian rutin.

- c. Model keteladanan, yaitu kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, kedisiplinan dalam ibadah, kedisiplinan dalam berpakaian, teladan dalam kebersihan dan kerapian, ketegasan dalam menegakkan aturan.
- d. Sebagai lingkungan edukasi yang kondusif dengan kegiatan sosial dan kebersamaan
- e. Peran pesantren dalam mencetak kader bangsa

Para santri menunjukkan perkembangan dalam aspek kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam hal moralitas dan spiritualitas yang sesuai dengan visi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut yaitu ber IMTAQ dan ber IPTEK.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang efektivitas sistem pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut. Dengan hasil ini, pihak pesantren dapat melakukan evaluasi terhadap program-program yang berjalan, terutama dalam memperkuat metode

pembelajaran, pengawasan, dan pembiasaan yang membentuk karakter santri.

Pesantren juga dapat mengembangkan model pendidikan yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lulusan tidak hanya memiliki kepribadian Islami tetapi juga mampu bersaing di dunia modern.

2. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Santri

Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peran pesantren sebagai mitra dalam pendidikan karakter anak. Orang tua dan masyarakat di sekitar pesantren dapat lebih memahami nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren, sehingga mereka dapat mendukung pembentukan karakter santri di rumah atau dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara pesantren, orang tua, dan masyarakat akan memperkuat hasil pendidikan karakter yang berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan berbasis karakter, khususnya melalui dukungan terhadap pondok pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren berperan strategis dalam pembentukan karakter generasi muda, sehingga kebijakan seperti alokasi anggaran, pelatihan guru, dan program pendukung lainnya dapat diarahkan untuk memperkuat pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih sistematis dan aplikatif. Penelitian berikutnya dapat membandingkan

efektivitas pendidikan karakter di beberapa pesantren, mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan karakter terhadap kehidupan lulusan, atau mengevaluasi pengaruh teknologi dalam proses pendidikan di pesantren. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran pesantren dalam pendidikan di era modern.

C. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Pesantren diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengasuhan yang berorientasi pada pembentukan karakter santri. Kegiatan seperti kajian rutin, diskusi moral, dan pembiasaan nilai-nilai positif dapat lebih diintensifkan. Selain itu, pesantren juga dapat memperluas kerja sama dengan masyarakat sekitar dan lembaga pendidikan lain untuk memperkuat sinergi dalam pembentukan karakter santri.
2. Bagi Santri, Santri diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pesantren dan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. Santri juga dianjurkan untuk mengembangkan potensi pribadi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, seperti organisasi santri atau pelatihan keterampilan.
3. Bagi Orang Tua Santri, Orang tua diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter anak dengan menciptakan lingkungan rumah yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak pesantren juga penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan secara sinergis.

4. Bagi Pemerintah dan Stakeholder Pemerintah daerah dan stakeholder lainnya diharapkan memberikan dukungan kepada pesantren dalam bentuk program pelatihan untuk tenaga pendidik, bantuan sarana dan prasarana, serta pendanaan untuk program pengembangan karakter santri. Hal ini penting untuk memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan karakter.
5. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan, misalnya dengan membandingkan peran pesantren lain di daerah yang berbeda atau mengeksplorasi lebih jauh aspek spesifik pembentukan karakter, seperti pengaruh metode pembelajaran tertentu terhadap perubahan perilaku santri. Hal ini akan memperkaya wawasan tentang efektivitas pesantren dalam membentuk karakter generasi muda.

DAFTAR PUSKATA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.

Agustina, Meta, Sugianto Sugianto, and Nurjannah Nurjanta. "Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, Vol. 3, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1318>.

Alfauzi, Alfian Ubaidillah, and Siti Choiriyah. "Upaya Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Barokah Nandan Sukohario Melalui Program 3 Sukses (Alim Faqih, Berakhlakul Karimah Dan Mandiri)." *Jurnal Lentera*, Vol. 21, No. 1 (2022), <https://www.neliti.com/id/journals/jurnal-lentera-kajian-keagamaan-keilmuan-dan-teknologi>.

Al-Qur'an Indonesia. *Quran*. diakses pada Oktober 2024. <https://quran-apk.com>.

Al-Syaibâniy, Ahmad ibn Hanbal Abû Abdillâh. *Musnad Ahmad*. Muassasah Qurtubah, juz 6, hal. 163, no. 25341, bab Hadîts 'Âisyah Radhiyallâhu 'anhâ.

Amin, Ach Muzaïri. "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>.

Amin, Fathul. "Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>.

Anshari, M. Redha and dkk. *Buku Monograf Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*. K-Media, 2021.

Arif, Aminul, Abdul Fattah, and Wahdaniya Amrullah. "Pembinaan Karakter dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 11, No. 1 (2020), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2896452>.

Aulia, Maya, Nadhifa, dan Rais. "Wawancara, Santri Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut." March 26, 2025.

Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.29240>.

Daulay, Maslina. "Upaya Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'i Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 1, No. 2 (2015): , <https://doi.org/10.24952/tazkir.v1i2.360>.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1998.

Dirsa, Andika, and dkk. *Pendidikan Karakter*. PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Fahham, A Muchaddam. "Pendidikan Karakter di Pesantren." *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No. 1 (2013), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=mgd2cEEAAAAJ&citation_for_view=mgd2cEEAAAAJ:UeHWp8X0CEIC.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 2020.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta, 16.

Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *PALAPA, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 (2018), <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>.

Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri." *Comm-Edu (Community Education Journal)*, Vol. 1, No. 3 (2018), <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>.

Gunawan, Heri. *Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter*. Alfabeta, 2022.

Hadisi, La, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, and Sarjaniah Zur. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1 (2022), <https://doi.org/DOI:10.30868/ei.v11i01.2955>.

Harahap, Ainun Mardia. "Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013." *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01 (2016), <http://dx.doi.org/10.24952/di.v4i1.429>.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing, 2020.

Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. "Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 02 (2021), <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. "Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 02 (2021), <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren Mansur Hidayat." *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6 (2017), <https://doi.org/10.24329/aspinkom.v2i6.89>.

Kesuma, Dharma and dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2011.

Lantaeda, Syaron Brigette, Florence Daicy J Lengkong, and Joorie M Ruru. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 2, No. 48 (2017), <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/17575>.

Lesmana, Firyal Rafidah, Hanun Salsabilah, and Beta Alviana Febrianti. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 2, No. 07 (2021), <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>.

Lobar, Siti Safira and Siti Nur Hidayatul Hasanah. "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri Abata di Pondok Pesantren Ar-rosyid Tulungagung." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 (2024), <https://doi.org/10.17977/um025v1i12016p017>.

Maisuhetni. "Analisis Pendidikan Karakter Berdasarkan Kemampuan Awal Mahasiswa Jurusan PAI." *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 2, No. 10 (2022), <http://dx.doi.org/10.24952/di.v10i2.6979>.

Mardiyanto and dkk. *Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter Dalam Dunia Modern)*. PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.

Marlini, Linni. "Pembina Asrama, Wawancara, Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut." March 27, 2025.

Maruf. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter." *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 2, No. 2 (2019), <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/8>.

Masnida, Masnida, and Abidul Qomar. "Aktivitas Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Adab Sopan Santun Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung." *Jurnal At-Taujih*, Vol. 1, No. 2 (2021), <https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i2.1159>.

Mastuhu and Fatah Syukur. *Sejarah Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra, 2012.

Mas'udi, M. Ali. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Paradigma*, Vol. 2, No. 1 (2015), <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/746>.

Maulidiyah, Neli. "Pendidikan Karakter Melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Atthalibiyah Bumijawa Tegal." *Latihzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i1.379>.

Mujahidin, Irfan. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *Syiar / Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 1, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.

Muttaqin, Ade Zainul and Aji Priatna Nurmansyah. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Majid." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2023).

Muttaqin, Kunkun Zainal, and dkk. "Peranan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Dalam Pembentukan Karakter Santri Pasca Pandemi Covid-19 Di Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso." *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*, Vol. 2, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.24239/jimpe.v2i2.2947>.

Narbuko, Cholid and Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara, 2013.

Nasution, Sangkot. "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan." *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2 (2019), <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.575>.

Nasution, Saripah Hannum. "Guru Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Wawancara, Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut." March 26, 2025.

Neliwati. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus*. Rajawali Press, 2019.

Nur Agus Salim and dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis, 2022.

Pakar, Sutejo Ibnu. *Pendidikan Dan Pesantren*. Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2020.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pesantren, Pasal 26.

Ritonga, Muhammad Soleh. “Pembentukan Karakter Perspektif Al-Qur'an.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2019).

Rohman, Kholilur, and Adi Sudrajat. “Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Studi Kasus Pondok Pesantren Ilmu Al-qur'an (PIQ) Singosari Malang.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 7 (2020), <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7557/6068>.

Rosita, Mamik. “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1 (2016), <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>.

Salsabil, M Daniyal, and dkk. “Peranan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Keresek As-Salafi Cibatu Kabupaten Garut.” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 1, No. 1 (2024), <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Deskriptif*. Kencana, 2010.

Sihabuddin, Muhammad. “Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 3 (2024), <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.

Situmeang, Hamongan. “Pengurus Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Wawancara, Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut.” March 25, 2025.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R & D*. CV.Alfabeta, 2021.

Sulistyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. K-Media, 2023.

Suwarno. “Pondok Pesantren Dan Pembentukan Karakter Santri (Studi Tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok

Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan),.” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 2, No. 1 (2017), <http://dx.doi.org/10.24235/oasis.v2i1.173>.

Syarif, Jamal. *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Antasari Press, 2014.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press, 2016.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Warsono, Hardi, Retno Sunu Astuti, and Ardiansyah. *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas*. Program Studi Doktor Administrasi Publik, 2022.

Zulfida, Sri. *Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar*. Sulur Pustaka, 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Sufia Hansari
Nim : 2120100179
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 22 April 2003
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat Lengkap : JL. Laut Dendang, Medan
Telp.HP : 089699991883
E-Mail : sufiahansari22@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Heri Hansari
 - b. Pekerjaan : Guru
 - c. Alamat : JL. Laut Dendang, Medan
 - d. Telp/HP : 085203038181
2. Ibu
 - a. Nama : Lira Juliani Pasaribu
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : JL. Laut Dendang, Medan
 - d. Telp/HP : 085358813030

III. PENDIDIKAN

SD Negeri 101786 Medan

SMP NEGERI 1 LABUHAN DELI

SMA NEGERI 1 LABUHAN DELI

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry
Padangsidimpuan

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1

Schedule Penelitian

B. Lampiran 2

Peraturan dan Tata Tertib Santri MTs Al-Mukhlisin Lumut

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, tentunya harus ada aturan-aturan yang mengikat yang ditentukan oleh satu lembaga. Begitu juga sama halnya dengan yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin. Adapun aturan-aturan santri-santriyah untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mukhlisin adalah:

- a. Bel masuk pukul 07.15 WIB. Seluruh santri-santriyah berbaris di lapangan mengikuti apel pagi
- b. Santri yang hadir lewat dari pukul 07.30 WIB dianggap terlambat, dan akan diberikan bimbingan/sangsi oleh guru piket
- c. Pukul 12.30 WIB seluruh santri-santriyah shalat zhuhur berjamaah (ishoma). Pada pukul 14.00 WIB masuk kembali. Pukul 16.00 WIB shalat ash-shar berjamaah lalu pulang.
- d. Selama proses belajar mengajar santri-santriyah dilarang keluar masuk tanpa izin dari guru yang mengajar.
- e. Accessories Santri-Santriyah:
 - 1) Senin-Kamis santri-santriyah memakai kemeja putih lengan panjang, celana panjang sesuai dengan tingkatan madrasah dan memakai atribut lengkap.
 - 2) Hari jum'at santri-santriyah memakai kemeja putih seperti di atas dan memakai kain sarung dan sandal
 - 3) Hari sabtu memakai pakaian pramuka bagi yang memiliki

- 4) Senin-Kamis dan jum'at santri-santriya memakai sepatu (warna hitam).
 - 5) Santri-santriya dilarang memakai metal-metal dan perhiasan emas. (perhiasan yang mencolok)
 - 6) Santri-santriya dilarang memakai handphone memori dan me non aktifkan selama proses belajar mengajar.
- f. Santri wajib melaksanakan janji santri dan tidak melanggar sesuai dengan surat perjanjian santri-santriya, bentuk pelanggaran dan sanksi antara lain:
- 1) Santri-santriya hadir lewat pukul 08.00 WIB tidak lagi diperbolehkan memasuki ruang kelas selama satu les dan selanjutnya keputusan guru piket.
 - 2) Santri-santriya yang terlambat/ absen tiga kali berturut-turut akan dikenakan surat panggilan orangtua, dan sangsi selanjutnya.
 - 3) Tidak masuk kelas padahal dari rumah berangkat kesekolah (panggilan orangtua)
 - 4) Cabut pada jam-jam pelajaran merokok dikomplek sekolah (panggilan orangtua)
 - 5) Mengganggu teman/ tawuran kelompok/ membuat keributan (surat perjanjian)
 - 6) Main judi, minum-minuman keras/ narkoba (dikeluarkan dari madrasah)
 - 7) Dan lain-lain bentuk pelanggaran tata tertib sekolah.

- g. Pelanggaran terhadap peraturan yang tercantum diatas dikenakan sanksi. Bentuk sanksi:
- 1) Nasihat/Teguran
 - 2) Panggilan Orangtua
 - 3) Surat Perjanjian diberhentikan (Dikeluarkan dari madrasah).

C. Lampiran 3

Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Ustadz Hamonangan Situmeang pengurus Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut



Wawancara dengan Ustadzah Saripah Hannum Nasution, guru di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut



Wawancara dengan Ustadzah Linni Marlini Pasaribu, pembina asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut.



Wawancara dengan Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut.



Wawancara dengan Ustadz Sarmadan Nasution, Salah satu guru Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut

D. Lampiran 4

Pedoman Observasi dan Wawancara

A. Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi		Ya	Tidak
1	Kegiatan Pembelajaran Agama	Apakah metode pengajaran (fikih, aqidah, akhlak, tajwid) diamati berjalan sesuai kurikulum?	✓	
		Apakah terlihat interaksi aktif antara ustaz dan santri?	✓	
		Apakah santri	✓	

		disiplin mengikuti jadwal pelajaran?		
2	Kegiatan Ibadah Harian Santri	Apakah salat berjamaah dan salat sunnah dilaksanakan secara rutin?	✓	
		Apakah santri berpartisipasi dalam zikir, doa bersama, dan membaca Al-Qur'an?	✓	
		Apakah santri disiplin dalam mengikuti jadwal ibadah harian?	✓	
3	Pembiasaan Akhlak dalam Keseharian	Apakah santri menunjukkan sikap sopan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan?	✓	
		Apakah nilai kejujuran, kemandirian, dan kerja sama tampak dalam keseharian santri?	✓	
		Apakah ada sikap saling menolong dan peduli antarsantri?	✓	
4	Pengembangan Kemandirian Santri	Apakah santri melaksanakan tugas-tugas mandiri seperti kebersihan, mencuci, dan memasak?	✓	
		Apakah santri disiplin dalam	✓	

		menyelesaikan tanggung jawab hariannya?		
		Apakah pengasuh membina kemandirian santri secara aktif?	✓	
5	Pembinaan Kepribadian melalui Peraturan Pesantren	Apakah santri menaati peraturan pesantren?	✓	
		Apakah ada sistem pembinaan dan sanksi yang diterapkan?	✓	
		Apakah peraturan efektif membentuk perilaku disiplin santri?	✓	
6	Kegiatan Pengajian dan Majelis Ta'lim Rutin	Apakah jadwal pengajian dan majelis ta'lim terlaksana sesuai rencana?	✓	
		Apakah santri aktif dalam diskusi keagamaan dan sesi tanya jawab?	✓	
		Apakah kegiatan tersebut meningkatkan pemahaman agama santri?	✓	
7	Interaksi Sosial antar Santri dan Pengasuh	Apakah terpantau interaksi positif antara santri dan pengasuh?	✓	
		Apakah pola komunikasi yang dibina sehat dan mendukung?	✓	

		Apakah pengasuh memberikan motivasi dan nasihat kepada santri?	✓	
8	Kegiatan Kebersamaan Santri dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas	Apakah ada kegiatan gotong royong atau kebersamaan lain yang berjalan?	✓	
		Apakah santri saling membantu dan menjaga kebersihan lingkungan?	✓	
		Apakah kegiatan tersebut berdampak positif pada solidaritas dan persaudaraan antar santri?	✓	

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren
 - a. Nilai-nilai karakter apa saja yang dianggap penting untuk ditanamkan kepada santri?
 - b. Bagaimana peran pengasuh dalam memonitor perkembangan karakter santri?
 - c. Tantangan apa yang dihadapi dalam membentuk karakter santri, dan bagaimana solusi yang diterapkan?
2. Wawancara dengan Ustaz/Ustazah (Pengajar)
 - a. Bagaimana materi pelajaran agama di pondok pesantren berkontribusi dalam pembentukan karakter santri?
 - b. Bagaimana cara menghadapi santri yang mungkin memiliki kendala dalam pengembangan karakter?

- c. Apakah ada penilaian atau evaluasi karakter untuk para santri, dan bagaimana bentuknya?
3. Wawancara dengan Pembina Asrama
 - a. Bagaimana peran pembina asrama dalam mendukung proses pembentukan karakter Santri?
 - b. Apa saja aturan atau kebiasaan yang diterapkan kepada santri dalam kegiatan di dalam asrama?
 - c. Bagaimana proses kegiatan yang dilakukan di dalam asrama terkait dalam pembentukan karakter santri?
4. Wawancara dengan Santri
 - a. Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pembinaan karakter di pondok pesantren?
 - b. Menurut mereka, nilai-nilai karakter apa saja yang paling ditekankan di pondok pesantren?
 - c. Bagaimana kegiatan harian atau program khusus di pondok pesantren membantu membentuk sikap dan kepribadian mereka?
 - d. Bagaimana peran pesantren dalam membentuk pribadi dirimu yang sekarang?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPuan
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 077 /Un.28/E.1/TL.00.9/03/2025

Lampiran :-

Hal : Izin Riset

Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala PP. Al-Mukhlisin Lumut

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Sufia Hansari

NIM : 2120100179

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Medan

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peranan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian mulai tanggal 07 Maret 2025 s.d. tanggal 07 April 2025 dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 16 Maret 2025
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Iman Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP.198012242006042001



**YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISHIN
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MUKHLISHIN
KAMPUNG MANDAILING KELURAHAN LUMUT
KECAMATAN LUMUT TAPANULI TENGAH SUMATERA UTARA - 22654**

Lumut, 9 Juli 2025

Nomor : / / 2025

Lamp : -

Perihal : Surat Balasan Izin Riset Penyelesaian Skripsi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHADDI LUBIS, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin Lumut

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : SUFIA HANSARI
NIM : 2120100179
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Telah selesai melaksanakan Penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin Lumut dengan judul : "Peranan Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Lumut, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah".

Demikian surat balasan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumut, 9 Juli 2025

